

AGAMA KATOLIK DI MAKASSAR



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

THERESIA MITA P.

85 07 149

PERKUTIP	
Tgl. Peng.	
No. Peng.	
Halaman	2 smp
Keperluan	Hadiah
No. Stempel	91 05 0533
No. S. 88	

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1990

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

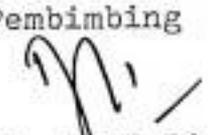
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 418 / PTO4. HS. FS./c/1990 tanggal 26 Pebruari 1990, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Agustus 1990

Pembimbing I


Prof. Dra. Marrang Paranoan, MS

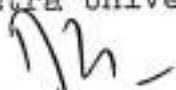
Pembimbing II


Drs. Daud Limbugau, SU

Untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n,

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin


Drs. Daud Limbugau, SU.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Rabu....., tanggal 29 Agustus.....1990

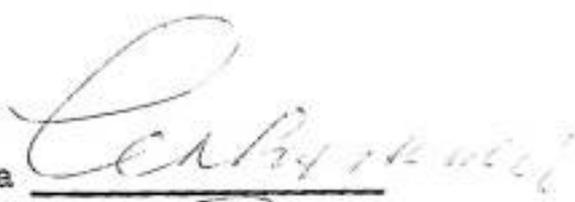
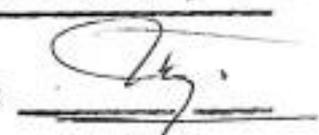
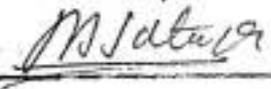
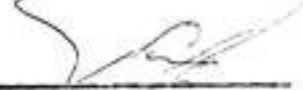
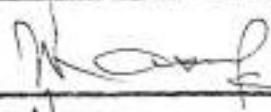
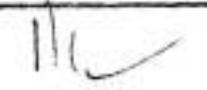
Tim Penguji menerima baik Skripsi dengan judul :

AGAMA KATOLIK DI MAKASSAR

dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir Sarjana pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, bidang ilmu-ilmu sejarah, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 29 Agustus.....1990

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|------------|---|
| 1. <u>Drs. Baharuddin Batalipre</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. M. Zainal Abidin</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dra. Ny. Jda Harun</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Drs. Suriadi Mappungra</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Prof. Dra. Ny. Marung P. MS</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Drs. Daud Rimbuzin SLL</u> | Anggota |  |
| 7. _____ | Anggota | _____ |
| 8. _____ | Anggota | _____ |
| 9. _____ | Anggota | _____ |

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini Rabu....., tanggal 29 Agustus.....1990

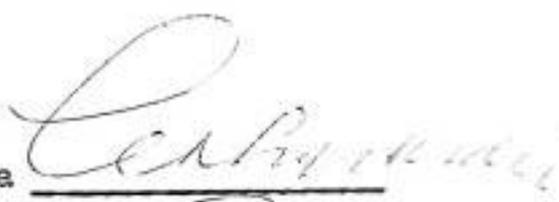
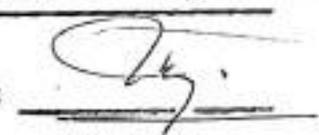
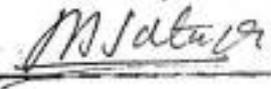
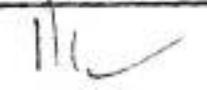
Tim Penguji menerima baik Skripsi dengan judul :

AGAMA KATOLIK DI MAKASSAR

dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir Sarjana pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, bidang ilmu-ilmu sejarah, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 29 Agustus.....1990

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|------------|---|
| 1. <u>Drs. Baharuddin Batalipre</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. M. Zainal Abidin</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dra. Ny. Ida Harun</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Drs. Suriadi Mappungra</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Prof. Dra. Ny. Marung P. MS</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Drs. Daud Rimbuzin SLL</u> | Anggota |  |
| 7. _____ | Anggota | _____ |
| 8. _____ | Anggota | _____ |
| 9. _____ | Anggota | _____ |

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan berkatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini, walaupun penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan. Dan penulis senantiasa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kiranya dapat melimpahkan rahmat dan berkahnya kepada semua pihak yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa keterampilan, kemampuan, dan peralatan akademik masih sangat kurang untuk dapat menyelesaikan suatu karya yang baik.

Meskipun demikian berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat meneliti dan mengungkapkan objek penulisan ini dalam bentuk suatu karya ilmiah untuk memenuhi persyaratan bagi penyelesaian study. Penulis juga menyadari bahwa obyek penulisan ini pada dasarnya belum lengkap dan sempurna. Namun demikian penulis berharap agar karya ini dapat berguna bagi penulisan sejarah lokal.

Sehubungan dengan itu, dengan penuh kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dra. Ny. Marrang Paranoan, MS, beserta Bapak Drs. Daud Limbugau, SU yang telah meluangkan waktunya dan bersedia membimbing penulis dalam penulisan karya ini. Disamping itu penulis mengucapkan pula terima kasih kepada:

- Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin beserta seluruh aparatnya yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis mengikuti kegiatan akademik.
- Bapak-bapak Pendeta dan Ibu Pendeta yang telah membantu penulis didalam memberikan data yang diperlukan penulis untuk penulisan karya ini.
- Bapak-bapak Pastor yang banyak membantu penulis didalam pencaharian data dan memberikan informasi yang lengkap.
- Suster Dodelif yang banyak membantu penulis didalam pengumpulan data, selama penulis mengadakan penelitian.
- Para karyawan ke-Uskupan Agung Ujung Pandang, yang telah membantu penulis selama penulis melakukan penelitian di-Ke-Uskupan Agung Ujung Pandang.
- Semua teman-teman yang telah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian.
- Akhirnya kepada Mama (Agustina Salubongga), Kakak (Pina), dan Adik tercinta, penulis haturkan rasa terima kasih yang dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Mama yang telah memelihara,serta memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang, keikhlasan, dan tanggung jawab yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi. Juga kepada seluruh sanak famili yang telah memberikan bantuan baik moril dan materiil ser-

ta doa restu, selama penulis menempuh pendidikan. Dan untuk itu penulis hanya mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan disertai dengan doa:

"Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa, memberikan rahmat dan berkahnya atas segala pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada penulis!"

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	
BAB I . PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Alasan Memilih Judul	5
1.3. Masalah dan Batasan Masalah	6
1.4. Metode Yang Dipergunakan	7
BAB II. KOTA MAKASSAR	9
2.1. Letak dan Alamnya	9
2.2. Penduduk	17
2.3. Mata Pencaharian Penduduk	20
BAB III. PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI MAKASSAR	23
3.1. Perkembangan Awal (1537-1668)	23
3.2. Perkembangan Tahun (1938-1961)	40
3.2.1. Masa Perang (1942-1945)	43
3.2.2. Tahun 1945-1950	45
3.2.3. Masa Yang Serba Sulit	48
3.2.4. Ke-Uskupan Agung Makassar/ Ujung Pandang 1961-1973	49
BAB IV. PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK 1939-1961	53
4.1. Ordo-ordo yang pertama di Ujung Pandang	53

4.1.1	Pengertian Ordo, Tarekat atau Kongregasi	56
4.2.	Kegiatan-kegiatan Sosial Agama Katolik	69
4.2.1.	Bidang Pendidikan	69
4.2.2.	Bidang Kesehatan	73
4.3.	Pandangan Masyarakat Terhadap Agama Katolik	76
BAB V.	KESIMPULAN	85
	DAFTAR PUSTAKA	89
	DAFTAR INFORMAN	91
	LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Apabila kita melihat sejarah masuknya Agama Katolik di Sulawesi Selatan yang ada sekarang ini, didalam penyebar-an dan perkembangannya melalui perjalanan yang cukup panjang. Agama Katolik lahir pertama kali di Yerusalem yaitu pada hari raya Pentakosta yang bersifat Universil. Hari raya Pentakosta adalah hari raya pengucapan syukur bagi bangsa Israel atas hasil panen gandum. Pesta ini dirayakan tujuh minggu. Dalam bahasa Yunani Pentakosta berarti kelima puluh. Hari raya ini sering pula disebut dengan Turunnya Roh Ku-dus. Kata Katolik berarti umum (am) tidak terbatas, memiliki segala sesuatu. Oleh karena itu jikalau gereja disebut am, hal itu berarti bahwa gereja menerobos segala perbatasan dan memiliki perspektif umum¹⁾.

Bertolak dari Yerusalem melalui kota-kota Nicephorus dan Misibis melintasi ibukota kerajaan Persia Neß-Sassanide. Kemudian dari situ ke Asia, melalui Iran, Afganistan, dan Khybar ke Cina, Tibet, Tartaria, dan Mongolia melalui anak benua India dan menyebar ke kepulauan Indonesia²⁾.

Kontak-kontak pertama antara nenek moyang bangsa Indonesia dengan gereja Katolik terjadi pada akhir abad

¹⁾Harun Hadiwijono, Iman Kristen. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1988. hal. 378-379.

²⁾M.P.M.Muskens, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia. Jakarta: Arnoldus, 1973, hal. 20.

ke- 13 tetapi baru diletakkan dalam abad ke- 14. Missionaris-missionaris Yoanes de Monte Corvino, Odoric de Porta Naone dan Uskup Yao de Marignolli. Pada tahun 1291 Yoanes de Monte Corvino pergi ke India melalui jalan darat lewat Persia, semua jalur perjalanan dari Asia Tengah ke Tiongkok dan sebaliknya menyusuri pulau Sumatra dan seringkali menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di Jawa.

Pater Odoric de Naone mengunjungi beberapa pelabuhan dalam tahun 1321. Pelabuhan-pelabuhan yang dikunjungi oleh Odoric de Naone adalah Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Di Sumatra ia mengunjungi pelabuhan Lamori (Aceh). Dia menulis tentang kerajaan "Sumoltra" yang menurut dia hanya nama bagian Selatan pulau yang besar itu. Tentang Jawa dia menulis bahwa pulau ini sangat subur dan makmur dan disana terdapat seorang raja yang berkuasa, dengan 7 orang raja lainnya yang tunduk kepadanya. Sedangkan Uskup Yao de Marignoli pergi ke Tiongkok melalui jalan darat dan kembali melalui jalan laut lewat Indonesia kembali ke India kemudian dari sana pulang ke Eropa. Dari hasil kunjungannya ke Indonesia Uskup Yao de Marignolli menulis tentang kunjungannya dalam tahun 1347 ke pulau Sumatra dan ke Istana Ratu di Pulau itu. Beberapa kali ia berbicara dengan Ratu itu dan memberikan dia hadiah-hadiah, sedangkan Ratu itu menaruh hormat kepada uskup itu. Uskup Yao de Marignolli juga menulis, bahwa ia menemukan sekelompok orang-orang Kristen disana dan me-

lakukan perawatan rohani diantara mereka³⁾.

Missi penyebaran Agama Katolik di Makassar dimulai tahun 1537-1668, pada masa pemerintahan Panglima Antonio Galvao di Maluku (1536-1540). Pada tahun 1537 orang Portugis sampai ke bandar niaga Makassar, dan berhasil untuk pertama kalinya mengadakan kontak dagang dengan Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna. Kita ketahui bahwa motif kedatangan bangsa Portugis disamping berdagang mereka juga senantiasa melakukan missi penyebaran agama Katolik (Nasrani) pada masyarakat daerah yang dikunjunginya. Pada awal kedatangan bangsa Portugis di Makassar, mereka diterima dalam suasana persahabatan dengan orang-orang Makassar yang juga memberikan peluang bagi orang-orang Portugis untuk berdagang dan menyebarkan agama katolik, bahkan diberikan keluasan untuk menetap di Makassar. Dengan kedatangan orang-orang Portugis itu, selain dapat menciptakan suasana damai di kepulauan Maluku, juga pihak orang-orang Makassar memperoleh keuntungan dalam usaha mengembangkan keahlian mereka dalam membangun istana dan benteng. Lambat laun ketentraman dan ketenangan bangsa Portugis tidak dapat bertahan lama, didalam usaha mereka menyebarkan agama katolik, mereka mendapat tantangan yang datangnya dari para sesama pendatang yang tidak senang akan kehadiran Portugis di Makassar. Musuh utama bangsa Portugis di bandar Makassar adalah Kompeni Belanda, Kompeni Belanda

³⁾M.P.M.Muskens, ihid. hal. 35.

berusaha agar para penguasa (Sultan) mengusir orang-orang Portugis dari Makassar.

Menurut Mattulada bahwa beberapa orang dari kalangan anggota keluarga bangsawan Makassar menerima ajaran tersebut. Oleh karena itu pada tahun 1543 Gubernur Portugis di Ternate mengirim seorang Portugis Antonio de Payva ke Makassar untuk berdagang kayu hitam sampai ke Suppa disamping menyebarkan agama katolik didaerah itu. Dari Suppa Antonio de Payva pergi ke Siang (Pangkajene) disana ia bergaul dengan raja Siang beserta keluarganya. Kedua raja dari negeri itu menyatakan kesediaan mereka untuk memeluk agama Katolik.⁴⁾

Dan mulai pada saat itu pulalah penyebaran agama Katolik di Sulawesi Selatan diusahakan oleh orang-orang Portugis. Dalam perjalanan missinya di Makassar, para missionaris yang berusaha menyebarkan agama katolik dikalangan masyarakat mengalami beberapa hambatan diantaranya berasal dari rakyat setempat dan masyarakat pendatang lainnya. Karena misi penyebaran agama katolik tidak mengenal lelah dalam penginjilan, maka pada tahun 1938 berhasil didirikan suatu Prefektur Apostolik Makassar, yaitu suatu wilayah tertentu yang dipersiapkan untuk menjadi suatu wilayah keuskupan. Kemudian pada tahun 1961 berdirinya Hirarki Gereja Katolik di Indonesia yang dibentuk oleh Sri Paus Yoanes ke-

⁴⁾ Mattulada, Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Ujung Pandang: Bhakti baru, 1982, hal. 27.

XXIII, Makassar menjadi Ke-Uskupan Agung Ujung Pandang yang meliputi : Manado dan Ambon sebagai suatu propinsi gerejawi.

Pada tahun 1900 berhasil didirikan gereja yang pertama yaitu Gereja Katedral Ujung Pandang sebagai dasar misi penyebaran agama katolik di Makassar. Sejak berdirinya Prefektur Apostolik Makassar tahun 1938 sudah didirikan beberapa sekolah rakyat dan sebuah rumah sakit yaitu Stella Maris yang didirikan oleh Suster-suster YMY pada tahun 1940. Kedua sarana ini digunakan sebagai jalur dalam misi penyebaran agama katolik.

1.2. Alasan Memilih Judul

Dalam penulisan sejarah masuknya agama katolik di kota Makassar kedalam suatu karya penulisan skripsi, karena penulis melihat kejadian tersebut belum ada yang mengungkapkannya kedalam suatu karya ilmiah, namun penulis menyadari bahwa karya-karya terdahulu hanya mengungkap tentang agama katolik. Itulah sebabnya penulis ingin berusaha untuk menuangkan kedalam suatu karya ilmiah dengan tujuan agar karya sejarah Agama Katolik yang ada di Ujung Pandang tidak kehilangan nilai historisnya begitu saja.

Disamping itu dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis diharapkan untuk menambah perbendaharaan tentang sejarah lokal di Sulawesi Selatan. Dengan adanya pengetahuan tentang penyebaran dan perkembangan agama katolik di Ujung Pandang kiranya dapat memahami dinamika yang terjadi dalam panya-

rakat yang kelak dapat memberikan manfaat bagi usaha pembenahan dan pembangunan bangsa dimasa yang akan datang.

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan bagi pemerintah Kota Madya Ujung Pandang dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian sosial budaya.

1.3. Masalah dan Pembatasan Masalah

Dalam penulisan sejarah penyebaran dan perkembangan Agama Katolik di Ujung Pandang merupakan suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di Kota Makassar pada waktu itu. Agama yang dibawa oleh orang-orang Portugis pada tahun 1537 pada awal penyebarannya di Kota Makassar yang berhasil menarik minat beberapa penduduk pada waktu itu. Namun dalam rangka penyebaran dan perkembangannya mendapat pertentangan dari masyarakat setempat.

Bertolak dari uraian-uraian diatas, maka masalah yang merupakan inti penelitian dan penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana sikap masyarakat pada waktu itu terhadap penyebaran ajaran Agama Katolik.
- Sampai seberapa jauh perkembangan Agama Katolik di Ujung Pandang dari tahun 1938 sampai tahun 1961.

Adapun ruang lingkup spasial penulisan ini meliputi Kota Makassar yang sekarang ini Kota Madya Ujung Pandang, sedangkan ruang lingkup temporalnya mencakup kurun waktu dari tahun 1938 sampai dengan tahun 1961.

1.4. Metode Yang Dipergunakan

Metode adalah rangkaian kerja untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mengungkapkan, merekonstruksi dan mengisahkan kembali tentang penyebaran dan perkembangan Agama Katolik di Ujung Pandang, maka penelitian dan penulisan dilakukan mengikuti beberapa langkah yaitu :

1. Penelitian Pustaka : metode penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan berbagai literatur, majalah kliping-kliping yang berisi tentang materi-materi dan informasi-informasi yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.
2. Metode Wawancara : wawancara yang penulis lakukan dalam bentuk wawancara langsung dengan pemuka-pemuka Agama Katolik, masyarakat, pendeta-pendeta dan budayawan setempat yang mengetahui banyak pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.
3. Adapun sumber-sumber yang dipergunakan adalah :
 - Sumber primer yang tertulis ; sumber ini merupakan sumber yang telah diterjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, yang kurun waktunya tahun 1537-1668.
 - Sumber sekunder yang tertulis berupa buku-buku tentang sejarah masuknya Agama Katolik di Indonesia.
 - Sumber sekunder dalam bentuk lisan yakni berupa wawancara langsung terhadap pastor-pastor yang terlibat langsung dalam usaha penginjilan di Sulawesi Selatan.

Kerangka penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab

dengan susunan sebagai berikut :

- Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang membicarakan tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, masalah dan pembatasan masalah, dan metode yang dipergunakan.
- Bab Kedua, berisi tentang keadaan kota Makassar, keadaan alamnya, penduduknya dan mata pencahariannya.
- Bab Ketiga, membahas masalah penyebaran awal Agama Katolik tahun 1537 dan perkembangannya pada tahun 1938-1961.
- Bab Keempat, membahas masalah ordo-ordo yang pertama ada di Ujung Pandang, kegiatan-kegiatan sosial Agama Katolik, dan pandangan masyarakat terhadap Agama Katolik.
- Bab Kelima, yang merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan.

BAB II

KOTA MAKASSAR

2.1. Letak dan Alamnya

Makassar sebagai kota pelabuhan mulai pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke- IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna yang memerintah pada tahun 1511-1547. Pada masa pemerintah Karaeng Tumapa'risi Kallonna, diangkatlah seorang syahbandar yang pertama, yang mengurus urusan bea dan cukai di bandar niaga Makassar yang semakin meningkat dan berkembang pesat. Hal ini dipengaruhi oleh jatuhnya Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511¹⁾.

Letak Kota Makassar pada waktu itu sangat strategis dilihat dari segi geø-politik. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang di sebelah Selatan dan di sebelah Utara : di bahagian Timur terdapat lembah pegunungan Bawakaraeng yang luas dan subur dan di bahagian Barat terdapat lautan dengan pulau-pulau kecil yang tersebar bagaikan benteng pertahanan didepan pantai Makassar.

Perkembangan Makassar sebagai kota bandar niaga dan pangkalan pertahanan kerajaan Makassar, sesungguhnya dalam pertengahan abad ke-XVI itu didukung oleh dua faktor yang paling menentukan :

Pertama, faktor dari dalam, yaitu tumbuhnya dengan pesat

¹⁾H.D.Mangemba IV, Kota Makassar : Dulu, Kini dan Masa Depan. Ujung Pandang, tanpa penerbit dan tanpa tahun terbit, hal. 1.

kerajaan Gowa - Tallo sebagai kerajaan yang menghimpun dan melindungi negeri-negeri orang Makassar, disepanjang pesisir Selatan, Jazirah Selatan Sulawesi. Pertumbuhan itu didorong pula oleh adanya ancaman-ancaman dari arah daratan Sulawesi Selatan dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Bugis dipedalaman, seperti Soppeng, Wajo, dan Bone yang mulai pula menanam pengaruhnya di negeri-negeri daratan dan pesisir sebelah Utara dan sepanjang teluk Bone.

Kedua, faktor dari luar, yaitu kedatangan orang-orang bangsa Eropa ke Nusantara untuk berniaga. Ditemukannya jalan menuju pulau-pulau rempah, dan timbulnya persaingan-persaingan antara bangsa-bangsa yang melakukan perniagaan itu. Karena keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya maka merekapun memerlukan pangkalan-pangkalan niaga yang dapat dijadikan pangkalan dan mata rantai dalam perjalanan pulang dan pergi ke negeri asal mereka.²⁾

Peperangan yang sangat hebat terjadi pada tahun 1667 antara kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda yang kemudian diakhiri dengan suatu perjanjian perdamaian pada tanggal 18 November 1667 yaitu perjanjian Bongaya atau Cappaya ri Bungaya yang ditandatangani oleh Sultan Hasanuddin atas nama kerajaan Makassar (Gowa - Tallo) dan Spelman atas nama Kompeni Belanda. Sesuai dengan perjanjian itu maka

²⁾ Mattulada, Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam sejarah. Ujung Pandang, Bhakti Baru, 1982, hal 21-22.

salah satu benteng kerajaan Gowa yaitu benteng Ujung Pandang di sebelah Utara dibawah pengawasan Kompeni Belanda, sedangkan benteng Soma Opu dan sekitarnya di sebelah Selatan masih tetap berada dibawah pengawasan kerajaan Bowa. Oleh Admiral Spelman maka benteng Ujung Pandang dijadikan tempat tinggal dan namanya diganti menjadi "Fort Rotterdam" sesuai dengan nama tempat kelahirannya, dan kampung-kampung yang ada disekitarnya diberi nama "Stad Vlaardingen"³⁾.

Pada tahun 1905 bandar niaga Makassar merupakan pelabuhan bebas, tetapi setelah ditaklukkannya seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan oleh Belanda, maka mulai pada tanggal 1 Agustus 1906 status bandar niaga Makassar sebagai pelabuhan sudah tidak lagi betstatus sebagai pelabuhan bebas⁴⁾. Keadaan itu baru berubah kemudian, setelah pemerintah Hindia Belanda melancarkan ekspedisi militer untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan sekutu di Sulawesi Selatan pada tahun 1905. Keberhasilan ekspedisi militer menempatkan wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara sepenuhnya dibawah pemerintahan Hindia Belanda dan dijadikan salah satu bagian pemerintahan yang dikenal dengan nama (Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden).

Setelah perlawanan rakyat Sulawesi Selatan berhasil

³⁾H.D.Mangemba V, op. cit. hal. 1. Lihat juga bukunya Mattulada, op. cit. hal. 94.

⁴⁾H.D.Mangemba V. Ibid. hal. 2.

dipatahkan dalam tahun 1906, maka pemerintahan Hindia Belanda barulah mempunyai kesempatan untuk membenahi sistim pemerintahannya di Sulawesi Selatan secara langsung berdasarkan Undang-undang Desentralisasi tahun 1903. Kota Makassar juga ditingkatkan kedudukannya menjadi "Kota Praja Makassar" atau (Gemeente Van Makassar) berdasarkan Staatsblad 1906 no. 171, yang berlaku pada tanggal 1 April 1906, kemudian pada tanggal 31 Desember 1938, Gemeente Makassar diubah namanya menjadi Stad Gemeente Makassar⁵⁾.

Kota Makassar pada tahun 1905 adalah ibukota dari Gubernemen Celebes dan daerah taklukannya yang diperintah oleh seorang gubernur yang berkedudukan di daerah itu. Disamping itu Kota Makassar juga menjadi ibukota dari Afdeling Makassar dan Onderafdeling Makassar. Kota Makassar adalah kota pelabuhan yang penting, terutama bagi daerah-daerah Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Dalam tahun 1905 dibuatlah dermaga sepanjang 500 meter tetapi dermaga itu kecil untuk menampung kapal-kapal yang datang dan yang pergi ke pelabuhan Makassar, sehingga tahun 1906 diadakan lagi perluasan sarana pelabuhan sepanjang 320 meter⁶⁾.

Sebagai pusat perdagangan adalah Pasarstrat (jalan Nusantara) di jalan itu terdapat gudang-gudang, kantor-kantor pedagang Eropah, sedangkan disisi lain di jalan itu ter

5) H.D. Mangemba V, op. cit. hal. 2. Lihat juga Mukhlis Paeni, Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Proyek Invehtarisasi dan Dokumentasi Kebud. Daerah, 84/85. hal. 45-47.

6) H.D. Mangemba VI. loc.cit. hal. 1.

dapat toko-toko Cina dan toko-toko Timur Asing lainnya. Di bagian Barat kota ini, berdiri dengan megah menghadap ke-Selat Makassar Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) di-Fort Weg (sekarang jalan Benteng) yang terletak di sebelah Selatan sebuah lapangan yang bernama Prins Hendrik Plein. Diwaktu sekarang Prins Hendrik Plein tidak ada lagi karena ditempat itu telah dibangun Gedung RRI Nusantara IV. Antara Prins Hendrik Plein dan Fort Rotterdam terdapat jalan Heerenweg.

Di Sebelah Utara Prins Hendrik Plein terdapat Societiet "de Harmonie" yang telah berganti nama menjadi kantor DKM (Dewan Kesenian Makassar). Di sebelah Timur benteng Fort Rotterdam terdapat lapangan "Kerk Plein" diberi nama Kerk Plein karena adanya gereja Protestan yang dilintasi oleh selokan yang berlumpur, di sebelah Utara Kerk Plein terdapat "Hogepad" (sekarang jalan Ahmad Yani) suatu jalan yang dipinggirnya terdapat tanaman asam. Didekatnya terdapat beberapa bangunan umum diantaranya, tempat tinggal Gubernur yang sekarang, kediaman Gubernur tersebut telah ditempati oleh Komdak XIV Sulselra.

Suatu lapangan rumput yang besar itu yaitu "Karebosi" oleh orang Belanda dinamai "Koeningsplein" suatu lapangan yang dikelilingi oleh jalan yang indah (Frasie Wegen) dan dimana terdapat gedung "Raad van Justitie" (pengadilan Negeri) yang terdapat di jalan Amanagappa sekarang. Pada jalan ke Gowa (jalan Jenderal Sudirman) terletak benteng

lama yaitu Fort Vredenberg. Diwaktu sekarang ini Fort Vredenberg telah dirombak menjadi gedung Bank Negara Indonesia 1946, selanjutnya terdapat rumah sakit militer (Pelamonia) dan bangunan sekolah guru "Normaalschool" yang diwaktu sekarang menjadi kantor Kapolda Sulselra⁷⁾.

Dalam perkembangan selanjutnya didalam kota Makassar selain dari bangunan-bangunan yang telah disebutkan diatas juga terdapat penjara Makassar terletak di sebelah Utara lapangan Karebosi menghadap ke Hoogepad dan Karebosi, kantor Tropen Comandant (TPC) yaitu kantor militer Belanda yang terdapat di Pisangweg (sekarang jalan Tinggimae). Kantor Sirebu, yaitu kantor Panglima Angkatan Laut Jepang terdapat di Komando Daerah Kepolisian XIV Sulselra di jalan A. Yani sekarang. KIS Kampement yaitu asrama Tentara Belanda yang terdapat di Jalan Rajawali sekarang. Stasiun Radio Makassar terletak ditepi Barat jalan Rajawali. Disamping itu terdapat beberapa kantor dagang dan perusahaan diantaranya; Nigieo, Bataavsche petroleum Maatsschaappij (BPM) yaitu perusahaan minyak di Ujung Tanah, yang sekarang Pertamina, Celebes Transport Maatsschappij (Centran), yaitu perusahaan pengangkutan milik seorang Yahudi yang terdapat di Layang Weg (Andalas Sekarang), dan beberapa Bank yaitu Bankenpol dan Volksrecredietbank terdapat di jalan Slamet Riyadi yang sekarang di-

⁷⁾H.D.Mangemba, op.cit. hal . 3.

tempati Bank Rakyat Indonesia (BRI), juga terdapat rumah sakit, tempat peribadatan, tempat pemakaman, tempat hiburan, hotel-hotel dan pasar, juga ada prasarana pendidikan⁸⁾.

Pada tahun 1921 mengalami perubahan wilayah yaitu Distrik Melayu dan Distrik Ende yang dihapuskan. Distrik Melayu digabungkan kedalam Distrik Wajo dan bekas wilayah Distrik Ende dibagi dua. Sebagian digabung kedalam wilayah Distrik Makassar dan sebagian menjadi wilayah distrik Wajo. Dengan demikian dari tahun 1921-1950 dalam wilayah pemerintahan kota Makassar terdapat empat distrik yaitu distrik Makassar, Wajo, Mariso, dan Ujung Tanah. Sebelum tahun 1921 kota Makassar terbagi dalam enam distrik yaitu: distrik Makassar, Wajo, Ende, Melayu, Ujung Tanah dan distrik Mariso. Distrik Makassar, Wajo, Melayu dan Ende masing-masing dikepalai oleh seorang kepala yang gelar " Kapitein " , sedangkan Ujung Tanah dan Mariso masing-masing dikepalai oleh seorang Gallarang. Khusus untuk orang Cina diperintah oleh seorang pejabat yang disebut Mayor Cina yang dibantu beberapa kepala kampung (Wijk-meester)⁹⁾.

Kemudian pada tanggal 31 Desember 1938 kota Makassar dinaikkan statusnya dari Gemeente Makassar menjadi Stad Gemeente Makassar. Status ini hingga tibanya pemerintah Jepang di Indonesia. Kota Makassar dipertahankan sebagai kota dan

⁸⁾ Mukhlis, op. cit. hal. 55-60.

⁹⁾ Mukhlis, ibid. hal. 10-48.

pusat pemerintahan Jepang yang meliputi daerah Kalimantan dan Indonesia Timur dibawah kekuasaan angkatan lautnya (Kai-gun). Setelah Jepang menyerah kalah kepada sekutu tahun 1945 pemerintah Belanda kembali menguasai kota Makassar. Berdasarkan Overgangs Besluit Algemeen Bestuur Nederlands Indische (koninklijk) Besluit Nederlands Staatblad D. 65 Indische Staatsblad no. 1 tahun 1944, Belanda menyusun kembali pemerintahannya di Indonesia. Sedangkan pemerintahan kota masih Ordonansi Stads Gemeente tahun 1937, dan khusus kota Makassar diberi nama "Haminte Makassar"¹⁰⁾.

2.2. Penduduk

Daerah ini didiami oleh empat kelompok etnis terbesar yaitu Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, dan beberapa kelompok etnis yang berjumlah kecil sehingga sering digolongkan Cina dalam salah satu kelompok etnis terbesar itu. Kelompok etnis yang berjumlah kecil itu antara lain Selayar, Tolaki, dan Bajo. Pada waktu daerah ini berkembang menjadi pusat perdagangan pada jalur-jalur lalu lintas perdagangan rempah-rempah dibahagian Timur Nusantara, daerah ini dikunjungi dan didatangi oleh berbagai etnis dari luar.

Berkembangnya bandar niaga Makassar yang terletak di pantai barat sebelah Utara Benteng Somba Opu yang memanjang ke Utara didepan Benteng Ujung Pandang sampai ke Benteng Ujung Tanah.

¹⁰⁾

H,D. Mangemba V, op.cit. hal. 2.

Ketika Malaka jatuh ketangan Portugis tahun 1511, banyak pedagang-pedagang Indonesia pindah dari Malaka ketempat-tempat lain, adapula diantaranya yang pindah ke Makassar. Ada yang pergi pulang dan adapula yang menetap. Seizin dengan Raja Gowa ke- 10 1545-1565, anakoda Bonang bersama dengan orang-orang Melayu lainnya seperti pedagang dari Pahang, Patani, Johor, Campa dan Minangkabau dâberi izin tinggal di daerah Gowa. Meskipun perpindahan pedagang-pedagang dari Malaka dan Jawa serta daerah lainnya tidak mutlak menetap di Makassar namun diantara mereka ada yang menetap.¹¹⁾ Mereka yang menetap ini menimbulkan pemuRiman baru .

Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya bermacam-macam kampung yang didiami berbagai kelompok etnis misalnya kampung Wajo dan kampung Mampu merupakan perkampungan orang-orang Buton, kampung Ende merupakan perkampungan orang-orang Ende atau Nusa Tenggara, kampung Cina merupakan perkampungan orang-orang Cina, kampung Balandaya merupakan perkampungan orang-orang Belanda, kampung Melayu merupakan perkampungan orang-orang Melayu, diluar dari itu merupakan perkampungan mayoritas orang-orang Makassar. Pada masa pemerintahan Belanda ketika itu juga membagi wilayah pemukiman penduduk Makassar yang terdiri dari :

- Europeasch Wijk : perkampungan orang-orang Eropah/Belanda dan penduduk lainnya yang dipersamakan statusnya dengan

¹¹⁾ Mukhlis Paemi, op. cit. hal. 8-9.

orang Eropah.

- Chinesh Wijk : perkampungan orang-orang Cina.
- Arabish Wijk : perkampungan orang-orang Arab dan Timur asing lainnya, antara lain Pakistan dan India. Diluar dari itu merupakan perkampungan Inlanders (Bumi Putera)¹²⁾.

Pada tahun 1916 penduduk Makassar berjumlah kurang lebih 39.000 jiwa yang terdiri dari golongan Cina 6.900 orang, orang Eropah 1.500 orang, orang Timur jauh 300 orang dan pribumi kurang lebih dari 30.000 orang. Kemudian menurut laporan J.W.de Klein, bahwa pada tahun 1947 penduduk Makassar kurang lebih dari 165.000 jiwa yang didalamnya terdapat Cina 32.000 orang dan Eropah 5.000 jiwa. Sedangkan menurut Adinegoro, penduduk Makassar pada tahun 1947 berjumlah kurang lebih 200.000 jiwa. Jika dibandingkan antara jumlah penduduk tahun 1916 dengan tahun 1947 maka selama 31 tahun terdapat selisih penduduk sebanyak 126.000 jiwa. Dengan demikian rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun kurang lebih 4.000 jiwa. Dan diperkirakan bahwa sampai tahun 1950 penduduk Makassar berjumlah kurang lebih $165.000 + 3 \times 4.000$ jiwa: kurang lebih 177.000 jiwa¹³⁾.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kelahiran, tetapi juga oleh faktor urbanisasi yakni perpindahan penduduk pedalaman

¹²⁾ Mukhlis Paeni, *ibid.* hal. 48-49.

¹³⁾ *ibid.* hal . 63.

terutama dengan maksud untuk mencari pekerjaan. Ditambah dengan para pendatang dari berbagai daerah diluar wilayah Sulawesi Selatan, bahkan dari luar wilayah Indonesia, misalnya bangsa Tiongkok. Para pendatang ini sebagian besar diantaranya mereka tidak lagi kembali ke daerah asal mereka tetapi mereka menetap di kota Makassar.

2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Makassar sebagai kota pantai yang memiliki pelabuhan laut, baik pada masa kerajaan Gowa maupun sesudahnya, kehidupan masyarakatnya bercorak maritim. Namun disamping itu, kehidupan agraris turut pula mewarnai kehidupannya. Karena itu pulalah, kehidupan masyarakatnya lebih mengarah kepada segi perdagangan, pelayaran niaga, penangkapan ikan dan sedikit disektor pertanian.

Perkembangan pelabuhan Makassar yang cukup pesat sesudah tahun 1912, selain memberikan dampak yang lebih tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja, juga mengakibatkan terangkatnya status sosial ekonomi dari beberapa penduduk yang berhasil menggunakan kesempatan menguasai sektor-sektor vital perdagangan saat itu.

Adalah jelas dalam kurun waktu itu Makassar sudah lebih maju dari masa-masa sebelumnya baik dari segi politik pemerintahan, sosial ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Corak kehidupan yang semakin kompleks. Perkembangan disemua sektor kehidupan itu semakin memperluas lapangan kerja, baik pegawai, guru, pengusaha, pedagang dan bidang-bidang pekerja-

an lainnya yang tingkatannya lebih rendah, seperti kuli atau buruh kasar dan pembantu rumah tangga¹⁴⁾.

Dalam periode 1942-1950 penduduk asli (Makassar) yang bergerak dibidang transaksi tanah dan rumah, nelayan sebagian kecil jadi pegawai pemerintah, mantri-mantri kampung, anggota polisi, jual-jualan dan buruh rendahan pada perusahaan-perusahaan milik asing.

Di kota Makassar para pendatang hidup dengan berbagai dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Orang-orang Banjar pada umumnya sebagai pekerja pedagang barang perhiasan, orang Minahasa sebagai aparat pemerintah (pegawai militer), orang-orang Sangir sebagai buruh dan pegawai kecil, orang-orang Ambon sebagai aparat pemerintah dan juga sebagai missionaris, orang-orang Timur sebagai pekerja buruh, orang-orang Madura sebagai buruh, orang-orang Tanimbar pada umumnya sebagai buruh dan pegawai kecil, orang-orang Buton sebagai buruh kasar pada berbagai lapangan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kasar seperti pembuatan jalan, dermaga, dan bangunan-bangunan. Orang-orang Cina pada umumnya bergerak dibidang usaha, perdagangan dan pertukangan, sedangkan orang-orang India dan Arab umumnya bergerak dibidang perdagangan kain, rempah dan obat-obatan. Perantau-perantau lokal seperti orang Mandar mendiami daerah pesisir atau daerah pantai dan pada umumnya sebagai nelayan

¹⁴⁾ Mukhlis Paeni, *ibid.* hal. 64-65.

kecil sedangkan orang-orang Toraja dan orang-orang Massenreng
pulu lebih banyak mengerjakan pekerjaan kasar selaku buruh
harian diberbagai bidang pekerjaan di kota ¹⁵⁾.

¹⁵⁾ Mukhlis Paeni, *ibid.* hal. 87-88.

BAB III

PENYEBARAN AGAMA KATOLIK DI MAKASSAR

3.1 . Perkembangan Awal (1537-1668)

Pada masa pemerintahan Panglima Antonio Galvao di Maluku (1536-1540), maka pada tahun 1537 datanglah di Ternate suatu perutusan dari Makassar, yang diterima dengan suatu kehormatan besar. Dua orang anggota perutusan itu adalah dari kalangan keluarga raja Gowa (bangsawan Makassar). Mereka menjalin persahabatan dengan panglima Antonio Galvao dan belajar banyak mengenai masalah-masalah agama Katolik. Rupanya mereka berhasil menarik dua orang keluarga raja Gowa itu untuk menerima ajaran agama tersebut di Ternate. Mereka ingin memeluk agama nasrani atau Katolik, dan minta untuk dipermandikan, mereka dipermandikan didalam benteng dan memilih nama Antonio Galvao dan Miguel Galvao, karena panglima di benteng itu menjadi wali permandian¹⁾.

Sekembalinya mereka ke Makassar, mereka menganjurkan agama baru itu. Oleh sebab itu orang Makassar pun mengirimi-kan lagi perutusan ke Ternate dengan membawa banyak hadiah berupa emas, kayu cendana, dan bermacam-macam barang dagangan, mereka minta untuk dikirimkan pendeta. Dalam bulan Mei 1538, dibawah pimpinan de Castro dikirimkanlah sebuah kapal sebuah kapal yang bertolak dari Ternate menuju Makassar

¹⁾ M.P.M. Muskens, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia (jilid I). Jakarta: Bagian Dokumentasi Kantor Wali Gereja Indonesia, 1974, hal 170, 311. Lihat juga Abd. Razak Dg. Patunru, Sejarah Gowa, Ujung Pandang : Yayasan Mattes, 1983 hal. 28.

Dua orang missionaris ikut serta berlayar, akan tetapi karena terserang badai, kapal tersebut terdampar dan kehilangan arah dan hanyut sampai ke kepulauan Pilipina. Dua orang missionaris itu tidak pernah sampai ke Makassar²⁾.

Enam tahun kemudian barulah gereja Katolik mulai berkembang di Sulawesi Selatan. Perkembangannya tidak dimulai atau diusahakan dari Ternate tetapi dari Malaka. Adapun yang berjasa pada masa permulaan itu adalah seorang pedagang Portugis yang bernama Antonio de Payva³⁾.

Dalam tahun 1544, Antonio de Payva diperintahkan oleh Gubernur Malaka Ruy Vas Pereira, untuk berangkat ke Makassar dengan maksud untuk membeli kayu cendana, disamping menyebarkan agama Katolik. Sebelumnya dia sudah pernah berada di Sulawesi Selatan dan dia dapat berbahasa dalam bahasa daerah itu. Pada waktu Antonio de Payva berada di Pelabuhan Suppa dia dikunjungi raja daerah itu yang bernama La Makkarawif. Dalam pembicaraan itu, antara de Payva dan La Makkarawif soal agamapun dibicarakan pula. Antonio de Payva memberikan keterangan panjang lebar mengenai agama Katolik kepada Raja. Dan hasilnya ialah bahwa pada waktu itu raja Suppa, menyatakan keinginannya untuk memeluk agama tersebut⁴⁾.

²⁾ M.P.M. Muskens, *ibid.* hal. 311. Lihat juga Mattulada (dalam), Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983, hal 217.

³⁾ P. Theo Heurkens, "130 Kehadiran Gereja Katolik di bumi Sulawesi Selatan". 1987, hal. 11.

⁴⁾ Muskens, *op.cit.* hal. 27. Lihat juga Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. U. Pandang Bhakti baru, 1982, hal. 27.

Sementara itu raja Suppa beserta dengan pengiringnya datang berkunjung ke Siang. Mereka minta untuk dipermandikan. Dalam suatu upacara besar raja Suppa beserta dengan pengiringnya dipermandikan di Siang. Sesudah kejadian itu raja Suppa dan pengiringnya bertolak kembali ke kerajaannya. Raja Suppa memilih nama Don Louis. Contoh raja Suppa sangat berkesan dihati raja Siang, sehingga ia meminta pendapat rakyat bawahannya. Para pedagang Islam dan pemimpin agama nenek moyang, semuanya tidak setuju jika raja Siang memeluk agama kristen. Namun demikian raja Siang dan tiga puluh orang bangsawan lainnya minta supaya dipermandikan. Antonio de Payva sendiri dalam upacara itu mempermandikan mereka. Raja Siang diberi nama Don Joao. Waktu de Payva kembali ke Maluku raja Don Louis dari Suppa dan raja Don Joao dari Siang mengirim suatu keputusan yang bersama-sama dengan Antonio de Payva melawat ke Malaka, dengan maksud agar keputusan itu minta dikirimkan missionaris⁵⁾.

Pada tahun 1546 Antonio de Payva melawat ke Goa atau India, karena kejadian-kejadian di Sulawesi Selatan dengan cepat tersiar dikalangan orang-orang Portugis di kota-kota pelabuhan lainnya. Juga Fransiskus Xaverius mendengar adanya dua orang raja Katolik di Sulawesi Selatan diatas. Tanggal 10 November 1545 dia menulis surat dari Malaka mengenai niatnya untuk berkunjung ke Makassar.

⁵⁾M.P.M.Muskens, op. cit. hal. 312.

Dia menunggu saatadanya kapal yang akan berlayar ke Makassar tetapi kapal yang akan ditumpanginya tidak kunjung datang. Maka ia bertolak ke Maluku⁶⁾.

Salam pada itu Gubernur di Malaka mengutus seorang imam yaitu Pater Vicente Viegas bersama seorang rekannya Manuel Pinto mereka menuju ke Suppa dan Siang. Kedua orang penyebar injil itu tinggal dikedua negeri itu selama 3 tahun, untuk melakukan missinya⁷⁾. Salah seorang pengikut Pater Vicente Viegas yaitu Manuel Pinto pada tanggal 7 Desember 1548 menulis surat kepada uskup Goa mengenai hal ihwal kunjungannya ke Sulawesi Selatan, yang berbunyi sebagai berikut:

"Pada tanggal 20 November 1548 saya tiba kembali di Malaka dari perjalanan saya keMacascares(yang dimaksud Makassar). Dan oleh saya bersama-sama Pater Vicente Viegas telah tinggal selama tiga tahun disana, maka saya wajib memberitahukan kepada Uskup soal keadaan daerah itu dan mengenai orang-orang kristen, berkat hasil usaha Pater Vicente Viegas. Dan saya telah diterima oleh seorang raja Kristen raja Suppa yang bersama-sama dengan istri dan anak-anaknya, serta sejumlah besar rakyatnya, merupakan orang pertama yang bertobat menjadi Kristen. Raja Suppa itu merasa heran karena sampai sekarang belum juga ada missionaris yang datang. Dari raja Suppa saya menghadap raja lain, yang lebih besar dan lebih luas, gelarnya maharaja dan ayah mertua dari raja Suppa. Tempat kedudukannya lebih masuk kedalam sejauh 5 sampai 6 mil, namanya Sedemre(Sidenreng). Jumlah rakyatnya paling banyak, konon 300.000 orang. Tanahnya sangat bagus, tanah paling bagus yang pernah saya lihat didunia. Seddemre terletak tepi danau yang banyak perahu-perahunya, besar kecil.

6) Theo Heurkens, op,cit. hal. 12.

7) Mattulada, op. cit ha. 27.

Disekeliling danau itu masih ada tempat-tempat lain yang subur dan sejahtera.

Saya tinggal di Seddemre selama 8 bulan. Selama 8 bulan itu saya selalu dijamu dengan mewah oleh sang raja dan setiap hari dia selalu dengan saya mengenai soal pengiriman imam. Sedapat-dapat saya selalu mohon maaf kepada sang raja, agar dia tidak merasa kecewa dan tetap berbesar hati.

Sesudah itu saya mengunjungi Makassar. Disana saya pergi ke Siang (Pangkajene). Dahulu raja Siang itu beragama kristen dan sangat bersahabat dengan kita. Sebagian besar rakyatnya pun sudah kristen. Tetapi raja kristen itu sudah meninggal, sudah digantikan yang belum beragama kristen. Saya bertanya kepadanya, apakah dia ingin menjadi kristen. Dan dia menjawab "ya, dan saya akan melakukan segala sesuatu yang telah dilakukan saudara saya". Selanjutnya dia berkata: Sebaiknya jika disini didatangkan missionaris-missionaris dan sejumlah orang Portugis, yang suka tinggal menetap di kerajaan saya. Dengan demikian raja dengan seluruh rakyatnya yang berjumlah kurang lebih 40.000 orang akan menjadi kristen. Dia juga berjanji akan menyediakan bahan makanan untuk benteng Malaka. Selain raja Siang masih ada seorang raja lain, paman raja Siang yang juga bersikap baik dengan kita dan selalu mengharapkan, agar para missionaris didatangkan juga untuk pendidikan" 8).

Akhirnya Manuel Pinto mendesak Uskup Gowa, agar orang-orang yang baru dipermandikan tadi dibantu. Selanjutnya Manuel pinto Menulis bahwa dalam perjalannya kembali dia singgah di pulau Jawa. Dia diterima raja Jawa dengan baik dan raja-raja itu mengajukan banyak pertanyaan-pertanyaan kepadanya, antara lain juga mengenai keadaan di Makassar. Raja Jawa bermaksud akan melawat ke Makassar dengan sepasukan tentara besar. Manuel Pinto menasehati agar Raja Jawa itu membatalkan niatnya tersebut, sebab Makassar termasuk dalam kekuasaan raja Portugis.

8) M.P.M. Muskens, op. cit. hal. 314-315.

Pada hari raya Pantekosta tahun 1556 di Malaka datang seorang imam yesuit : Pater Balthasar Diaz. Beberapa waktu sebelumnya Pater Balthasar Diaz bekerja di kota Goa (India) dan diserahi tugas urusan misi SJ (Serikat Jesus) diseluruh Asia. Tanggal 17 November 1556 Pater Diaz menulis surat dari Malaka tentang Sulawesi Selatan yang bunyinya antara lain sebagai berikut: "Disana ada tiga orang raja Kristen. Mereka akan hilang jika tidak ada orang yang bersedia melawat kesana untuk membantu mereka". Dalam suratnya yang lain yang tertanggal 3 Desember 1564, Pater Balthasar Diaz menulis lagi, bahwa sangat penting sekali artinya, untuk mengirim missionaris ke Sulawesi Selatan. Beberapa orang terkemuka dari Sulawesi Selatan telah dipermandikan di Malaka. Malahan ada permintaan, agar dikirimkan kesana sebuah lukisan Bunda Maria⁹⁾.

Kedua isi surat Pater Balthasar Diaz itu ditujukan kepada uskup Goa, dengan maksud agar uskup Goa dapat mengirimkan para missionaris ke Sulawesi Selatan agar raja-raja yang telah memeluk agama kristen itu tidak hilang dengan sendirinya.

Dalam tahun-tahun berikutnya perhatian terhadap misi di Sulawesi Selatan nampaknya agak menurun. Setidak-tidaknya dalam laporan-laporan tentang keadaan misi di Maluku

⁹⁾Muskens, ibid. hal. 315-316.

dan daerah-daerah lainnya, soal misi di Sulawesi Selatan tidak pernah disebut-sebut.

Panglima Antonio Galvao diganti oleh seorang Panglima Jurdao de Freitas, yang senantiasa bersengketa dengan raja di Ternate : mula-mula ia bersengketa dengan Sultan Tabarija berikutnya dengan Sultan Hairun. Fransiskus sama sekali tidak menyetujui tindakan de Freitas, malahan dia bersehabat dengan Sultan Hairun yang pernah dibuang ke Malaka dan dari sana pula kemudian ke Goa¹⁰⁾.

Setelah itu agama Katolik tidak mengalami perkembangan lagi dan kehilangan pengaruh. Lambat laun pengaruh agama Islam semakin tersebar dikalangan penduduk dan keluarga bangsawan dalam istana raja-raja. Agama Islam tersebar melalui jalan-jalan perdagangan, pedagang-pedagang yang sudah beragama Islam menyebarkan agama itu ke negeri-negeri yang penduduknya belum beragama Islam.¹¹⁾

Hal ini terjadi antara tahun 1605-1611. Raja Tallo dan raja Gowa yang mula-mula menerima Islam dengan resmi sebagai agamanya, hal itu terjadi pada tanggal 22 September 1605. Dalam tahun-tahun tersebut seorang demi seorang raja raja di Sulawesi Selatan mulai memeluk agama Islam. Hal itu disebabkan adalah akibat berpindahnya perdagangan transito dari tempat-tempat di pantai Utara tanah Jawa antara lain

¹⁰⁾Theo Heurkens, op. cit. hal. 14.

¹¹⁾Mattulada, op. cit. hal. 217-218.

ke Sulawesi Selatan. Dengan berpindahnya tempat-tempat perdagangan transito dari pantai Utara tanah Jawa antara lain ke Sulawesi Selatan, maka raja-raja di Sulawesi Selatan dan penduduk pribumi di daerah-daerah itu lalu banyak berhubungan dengan pedagang-pedagang Islam Jawa dan Maluku.

Soal masuknya raja-raja dan penduduk kerajaan-kerajaan Makassar dan Bugis belum berarti berakhirnya kehadiran gereja Katolik di Sulawesi Selatan. Raja Makassar yang menjadi Islam kemudian mendapat gelar Sultan, tidak membangkitkan sikap permusuhan terhadap umat Katolik, malahan juga tidak menimbulkan sikap permusuhan terhadap orang-orang Portugis, yang berdagang di negerinya. Sultan Alauddin dari Makassar menghendaki agar pelabuhan Makassar terbuka bagi semua pedagang, asal dari negara manapun juga. Dalam tahun 1607 Laksamana Belanda yang bernama Cornelis Matelief yang baru saja menaklukkan Malaka dari orang-orang Portugis mengirim seorang saudagar bangsa Belanda yang bernama Abraham Matysz ke Somba Opu dengan tugas untuk mengadakan perhubungan perdagangan dengan Sultan. Disamping itu Belanda tidak tinggal diam, disana sini mereka mengusir orang-orang Portugis yang memang sejak lama ada di Somba Opu dan di Bandar dagang rempah-rempah yang senantiasa berhubungan dengan Sultan Gowa. Belanda melarang Sultan mengirim beras ke Malaka untuk orang Portugis disana. Tentu saja Sultan sama sekali tidak terima baik tindakan sewenang-wenang dari Belanda itu. Oleh sebab itu dengan tegas baginda menyatakan kepada Belanda, bahwa

kerajaanya adalah" negara saya terbuka untuk semua bangsa" beliau juga menyatakan kepada mereka : "negara saya terbuka untuk segala bangsa. Dan milik saya tersedia bagi : orang-orang Portugis, maupun bagi tuan-tuan "12).

Karena sikapnya itu Sultan Alauddin juga mengizinkan kepada imam-imam katolik, untuk menetap di Makassar dan bekerja bagi kepentingan-kepentingan orang Portugis yang berada di kota itu. Tetapi imam-imam itu tidak diperkenankan menyiarkan agama itu dikalangan penduduk, Pribumi. Sikap Sultan Alauddin tersebut dijalankan oleh para penggantinya¹³⁾.

Berhubung dengan adanya permintaan raja Menado dalam tahun 1618-1619, agar menado dikunjungi missionaris, Gubernur Spanyol di Manila lalu menugaskan beberapa orang untuk bertolak ke Menado dan Makassar. Lima orang Fransiskan ditugaskan bertolak ke Ternate, Menado dan Makassar. Pater Martin de San Juan OFM, pemimpin rombongan, diangkat sebagai utusan untuk Makassar.¹⁴⁾

Di Ternate Bruder Antonio de San Bernardino diganti oleh Bruder Benito Diaz yang pandai berbahasa Makassar. Pada tahun 1620 Pater Blas Palomino juga datang ke Makassar dari Menado. Oleh sebab itu para Pater dan Bruder tidak di-

12) Muskens, op.cit. hal. 316-317. Lihat juga Abd. Razak Dg, Patunru, op.cit. hal. 21.

13) Muskens, loc.cit. ha. 317.

14) Ibid.

perbolehkan menyiarkan agama dikalangan penduduk pribumi, maka pada Juli tahun 1622 mereka berangkat meninggalkan Makassar.

Pada tahun 1633 Pater Fransiskan Donati dari ordo St. Dominikan tiba di Makassar. Karena sikap Sultan dengan para pedagang Portugis memang baik dan karena pengetahuan Pater Donati akan Bahasa Arab, maka dia diterima dengan sangat ramah oleh Sultan. Pater Donatilah yang menyelenggarakan upacara-upacara liturgi di Gereja, yang nampak memang sudah ada. Tetapi Pater Donati juga tidak dapat bekerja ditengah-tengah penduduk pribumi. Karna ada larangan dari Sultan yang berbunyi "siapa yang jadi Kristen akan dihukum mati"¹⁵⁾.

Pada tahun 1625 dan 1633 Propaganda Fide di Roma menerima usul, untuk mengangkat seorang Uskup didaerah Makassar. Keuskupan Makassar wilayahnya akan meliputi Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Malaka terlalu jauh letaknya dari daerah-daerah tersebut. Maka untuk itu misi didaerah-daerah tadi tidak mudah dapat diurus oleh uskup Malaka. Sampai dua kali usul itu ditolak Roma. Pada tahun 1629 Paus Urbanus VII berjanji akan mengangkat seorang Uskup untuk Makassar, asal saja raja Makassar memeluk agama Katolik terlebih dahulu. Hal itu sudah terlambat dan tak mungkin karena Sultan telah memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai agama

¹⁵⁾ Theo Heurkens, op.cit. hal 24.

Islam sebagai agama kerajaannya¹⁶⁾.

Ketika orang-orang Belanda menetap di Malaka, setelah merebutnya dari tangan Portugis, dan menguasainya pada tanggal 14 Januari 1641, untuk sementara Makassar menjadi sangat penting artinya sebagai pusat gereja Katolik di Asia Tenggara. Pada tahun 1641 di Malaka berdiam kurang lebih 20.000 orang Katolik. Jumlah ini dalam tahun 1646 merosot menjadi 1.361 orang. Tetapi orang-orang Katolik yang ketinggalan di Malaka dalam tahun 1646 oleh Kompeni Belanda diperintahkan meninggalkan kota Malaka. Pada tahun 1641-1646 banyak orang Katolik dari Malaka mengungsi ke Makassar¹⁷⁾.

Pada waktu Malaka ditebut Belanda kebetulan tidak ada seorang uskup di Malaka. Keuskupan diurus oleh seorang Vikaris, yang bernama Paulo d' Acosta. Demikian juga di Makassar kepentingan-kepentingan umat Katolik diurus oleh Vikaris yang diangkat oleh Uskup Malaka. Setelah jatuhnya Malaka ketangan Kompeni tidak berarti bahwa Keuskupan Malaka berdasarkan peraturan gereja, juga dihapuskan. Yang menjabat sebagai Vikaris Makassar pada waktu itu adalah Fransisico da Faria, yaitu tahun 1644. Setahun kemudian Vikaris Jenderal Paulo d' Acosta berada di Makassar¹⁸⁾.

16) Muskens, op. cit. hal. 318.

17) Theo Heurkens, op. cit. hal. 25.

18) Muskens, loc. cit. hal. 318.

Pada saat jatuhnya Makassar ketangan Kompeni uskup Malaka waktu itu adalah Jorge Temudo, karena Portugis sibuk menghadapi tentara Aceh yang sewaktu-waktu dapat menyerang Malaka. Aceh merupakan ancaman besar bagi kepentingan Portugis di Malaka¹⁹⁾, sehingga kepentingan-kepentingan keuskupan Malaka diserahkan kepada Paulo d' Acosta yang menjabat sebagai Vikaris²⁰⁾.

Pada tahun 1641 umat Katolik Portugis di Makassar sudah mempunyai gereja sendiri. Tetapi dalam tahun itu juga gereja tersebut habis terbakar, kemudian dibangunlah sebuah gereja baru. Diantara para pengungsi dari Malaka yang menetap di Makassar, sejak tahun 1641-1646 terdapat juga imam-imamdari berbagai ordo. Usaha pemeliharaan rohani umat Katolik di kota Makassar terutama untuk memang masuk tugas kewajiban imam-imam diosesan. Dalam tahun 1649-1650 Pater Yesuit dan Dominikan juga membangun biara dan sebuah gereja di Makassar, sedangkan para pater Fransiskan menyelenggarakan sebuah rumah sakit²¹⁾.

Seprang patih Sultan Makassar yang bernama Karaeng Pattingalloang, yang menjabat sebagai Mangkubumi (Rijkbestuurder) di jaman pemerintahan Sultan Malikussaid (1638-1653). Dia bersahabat baik dengan semua orang asing, baik orang

19) Nugroho Notosusanto, et. al. Sejarah Nasional Indonesia jilid III. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 54-55.

20) Muskens, loc.cit. hal. 318.

21) Muskens, loc.cit. hal. 25

Portugis maupun dengan wakil-wakil Kompeni Belanda. Dia banyak berhubungan dengan para pater Yesuit, kemudian diberinya sebuah rumah untuk tempat tinggalnya. dia kenal akan pelajaran agama Katolik. Pada hari raya dia menghadiri kegiatan upacara di gereja²²⁾. Pada abad ke- XVI didaerah Gowa telah terdapat masyarakat muslim dan orang-orang Portugis yang telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa. hubungan dagang dengan Portugis itu bahkan lebih berkembang setelah Islamisasi. Meskipun di Gowa dan Tallo raja-rajanya telah memeluk agama Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605, namun ternyata pada masa-masa berikutnya hubungan dengan orang-orang Portugis itu tetap erat dan agama kristen katolik yang dianut orang-orang Portugis tidak menjadi halangan. Sultan Gowa, Muhammad Said (14 Juni 1639-16 November 1653) dan putranya yang menggantikannya, Hasanuddin (16 November 1653-28 Agustus 1669), kedua-duanya memberikan bantuan kepada orang Portugis pada umumnya, dan kepada Fransiskus Viera pada khususnya yang pernah menjadi utusan Gowa ke Banten dan Batavia. Bahkan Sultan Muhammad Said dan Karaeng Pattingalloang turut memberikan saham dalam perdagangan yang dilakukan Fransiskus Viera itu²³⁾

Pada tahun 1657 gereja pater Dominikan dan gereja.

22) Muskens, op. cit. hal. 319.

23) Nugroho Notosusanto, loc. cit. hal. 25.

pater-pater Yesuit dirusakkan. Pelaku-pelakunya adalah orang-orang Islam, tetapi sebenarnya bukan atas kehendak mereka sendiri. Melainkan sumber asalnya adalah dari para Pater atau imam gereja pusat Makassar. Hal ini disebabkan karena adanya sifat iri diantara para pater itu. Mereka itu agaknya kurang senang melihat apabila banyak orang-orang pergi ke-gereja para Pater Dominikan dan kegeraja para Pater Yesuit. Suatu gejala yang menyedihkan, karena menggambarkan kurang adanya jiwa persatuan dikalangan orang Katolik Portugis. Dari pihak Sultan Hasanuddin golongan Katolik tidak pernah mengalami gangguan ataupun kesulitan. Sebaliknya Sultan Hasanuddin malahan melindungi umat katolik terhadap lawannya yang sebenarnya, yaitu Kompeni Belanda²⁴⁾.

Sejak jatuhnya kota Malaka ketangan Kompeni Belanda maka banyak pedagang-pedagang asing, saingan utama Kompeni yang membangun usaha-usahanya di Makassar. Sebagai pusat perdagangan. Kompeni Belanda berniat hendak mematikan usaha-usaha dagang, yang sangat maju itu. Pihak kompeni tidak tahan melihat kalau perdagangan cengkeh hasil kepulauan Maluku yang diusahakan oleh pedagang-pedagang Spanyol, Portugis dan bangsa-bangsa lain. Cengkeh itu diangkut melalui Makassar sebagai pelabuhan transito.

Akan tetapi Sultan Hasanuddin tidak berniat sama sekali untuk melepaskan "Politik pintu terhuka" yang telah

24) Muskens, op.cit. hal. 319.

dijalankan oleh para pendahulunya. Pada tahun 1615 Sultan Hasanuddin sudah menyatakan kepada perutusan Kompeni: "Tuhan Yang Maha Kuasa telah menguasai bumi dan lautan, bumi telah dibagi-bagikan diantara manusia, begitupun lautan yang telah diberikan secara umum tidak pernah kami mendengar bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang, jika Belanda melakukan larangan itu, maka itu berarti seolah-olah mengambil nasi dari mulut orang lain.²⁵⁾

Pada tanggal 19 Agustus 1660 tercapailah suatu perjanjian antara Kompeni Belanda dan Sultan Hasanuddin, dalam perjanjian yang ditandatangani di Betawi itu dinyatakan bersama bahwa : orang-orang Portugis harus meninggalkan Makassar untuk selama-lamanya, bahwa Sultan akan berusaha tidak mengizinkan orang-orang Portugis untuk tinggal di daerah pelabuhan ataupun di kota Makassar. Pada tanggal 1 Desember 1660 bagian kedua dari perjanjian perdamaian ini ditandatangani di Makassar. Didalam perjanjian tersebut dicantumkan bahwa dalam waktu satu tahun Sultan harus mengusir semua orang-orang Portugis dari kota Makassar²⁶⁾.

Isi perjanjian itu berarti berakhirnya gereja Katolik di Makassar. Tidak lama setelah perjanjian tersebut ditandatangani, hampir semua imam Portugis berangkat meninggalkan Makassar. Yang tak pergi, tinggal beberapa orang missionaris

²⁵⁾ Muskens, op.cit. hal.320. Mattulada, op.cit.hal.51.
Abd.Razak dg.Patunru, op.cit.hal. 22.

²⁶⁾ Abd. Razak Dg, Patunru, Ibid.hal. 38.

Portugis dan Vikaris Uskup Malaka. Seorang imam Yesuit : Pater Antonio Fransisko. Pater Antonio Fransisko diangkat sebagai Vikaris di Makassar oleh Vikaris jenderal Malaka, sewaktu Vikaris Jenderal itu meninggalkan Makassar pada tahun 1661. Juga seorang Bruder Yesuit, Antonio de Torres tetap tinggal di Makassar. Sedang dalam tahun 1664 Pater Martino Coelho juga bekerja di Makassar²⁷⁾.

Diantara orang awam Portugis yang masih tetap tinggal di Makassar atas bantuan Sultan Hasanuddin, terdapat seorang hakim tinggi dan pedagang kaya yang bernama Vieyra de Figueiredo. Dalam tahun-tahun berikutnya kompeni selalu mengadakan desakan-desakan kepada Sultan Hasanuddin, agar Sultan menepati isi perjanjian perdamaian tahun 1660 dan mengusir orang-orang Portugis terakhir, yang belum meninggalkan kota Makassar. Setelah kemenangan Kompeni Belanda terhadap kerajaan Gowa maka terpaksa orang-orang Portugis meninggalkan pelabuhan kerajaan Gowa²⁸⁾.

Pada tahun 1657 Sultan Hasanuddin memerintahkan agar bangunan gereja Pater-pater Yesuit, yang telah dirusak pada tahun itu dibangun kembali. Hal ini tentu saja menimbulkan rasa tidak senang dipihak Belanda. Sultan Hasanuddin akhirnya dalam bulan Pebruari tahun 1665 Vieyra de Figueiredo terpaksa meninggalkan Makassar. De Figueiredo bersama-

27) Muskens, loc. cit. hal. 326.

28) Ibid, hal. 321.

sama dengan pater Antonio Fransisko SJ bertolak kembali menuju Nusa Tenggara Timur. Hanya Bruder Antonio de Torres sendiri yang tetap tinggal di Makassar.²⁹⁾

Sultan Hasanuddin tetap memberikan bantuan kepada berbagai pihak saingan kompeni dalam soal perdagangan cengkeh. Pada tahun 1666 pecah perang baru antara Sultan Hasanuddin dan kompeni Belanda, Sekali lagi ditandatangani perjanjian baru tertanggal 18 November 1667. Menurut Abdul Razak Dg. Patunru, bahwa perjanjian itu terkenal dengan nama Cappayari Bungaya (perjanjian Bungaya) yang lazim disebut oleh orang Belanda " Het Bongaish Verdrag " perjanjian itu adalah merupekan kekuatan bagi Belanda untuk menanam dan memperkokoh selanjutnya penjajahannya di Indonesia bagaian Timur pada umumnya. Dalam perjanjian itu ditegaskan lagi, bahwa semua orang Portugis harus meninggalkan Makassar³⁰⁾.

Bruder Antonio de Torres melatikan diri dan berhasil mencapai Larantuka di pulau Flores. Pada waktu itu pater Antonio Fransisko masih bekerja disitu (di Larantuka). Sejak saat itu maka kehadiran para pater-pater Portugis untuk melakukan penginjilan di kota Makassar terhenti disebabkan oleh kompeni sebagai pemenang, dan mengharuskan imam-imam Portugis berpaling ke daerah-daerah lain untuk melanjutkan

29) Muskens, op.cit. hal. 321.

30) Abd. Razak Dg. Patunru, op.cit. hal. 51-52.

pekerjaan missinya³¹⁾.

3.2. Perkembangan Tahun 1938-1961

Surat permohonan tertanggal 18-6-1936 dari pemimpin pusat di Scheut (Belgia), yang diantar ke Roma oleh Asisten pater R. Verhaeghe, diminta kepada propaganda, agar sudi membagi Vikariat Apostolik Sulawesi untuk menggunakan bagian Selatan dan Tenggara (Gouvernement van Celebes en Onderhorigheden). Yang akan diserahkan kepada tarekat Hati Tak Bernoda Santa Maria atau CICM (Congregatio Immaculati Cordis Mariae).

Permohonan tersebut dikabulkan, dengan surat keputusan tertanggal 13 April 1937 maka pulau Sulawesi dibagi menjadi Vikariat Apostolik Manado (Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah) yang tetap diserahkan kepada kongregasi MSC, Prefektur Apostolik Makassar yang dipercayakan kepada Tarekat Hati Tak Bernoda Santa Maria, yaitu missionaris dari Scheut dekat Brussel, Belgia³²⁾.

Pada tanggal 11 Juni 1937 pastor Gerard Martens, bekas missionaris di Pilipina, dia diangkat menjadi Prefek Apostolik Makassar. Prefek Apostolik ialah orang yang mengepalai suatu wilayah misi tertentu. Dia adalah seorang imam yang tidak menerima tahbisan Uskup, tapi dalam bidang admistrasi dapat bertindak sebagai uskup.

31) Theo Heurkens, op.cit. hal. 29.

32) Ibid.

Sementara itu pada tanggal 2 Juni 1937 dua misionaris dari CICM yang pertama kali tiba di Makassar yang langsung dari Tiongkok ialah Ch. Dekkers dari Vikariat Ningshia dan Y. Van den Eerenbemt dari Vikariat Siwantse³³⁾.

Kongregasi ini didirikan oleh Pastor Theofil Verbist, pada tahun 1862 di Scheut, Belgia tujuan utama dari Tarekat ini adalah untuk mengadakan misi di Tiongkok. Rombongan misionaris yang pertama bersama pendirinya berangkat ke daerah Mongolia. Misi di Tiongkok berkembang baik, walaupun menderita kerugian besar dan jatuh banyak korban pada waktu pemberontakan Boxer tahun 1900. CICM adalah Kongregasi yang bercorak Internasional dan berusaha membentuk gereja-gereja partikular yang mandiri³⁴⁾.

Tanggal 21 Oktober 1937 Prefektur Apostolik Makassar dengan resmi dialihkan oleh Mgr. Panis kepada Mgr. Marthens yang beberapa hari sebelumnya tiba dari negeri Belanda, disertai pater-pater Ch. Eijkemans, G. Van de Zand, dan Menting. Pastor B. van Slobbe MSC selaku misionaris yang pertama sudah menjelajahi Toraja Barat untuk melakukan dasar misi dengan mendirikan sebuah gereja kecil dan beberapa sekolah rakyat³⁵⁾.

33) Wawancara dengan Pastor Jerome Patyn, tanggal 2 Mei 1990

34) Heuken, SJ, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1989. hal. 215.

35) Eerenbemt, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ujung Pandang, Jakarta: bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1973. hal. 449.

Dengan datangnya empat orang missionaris dari negeri Belanda dalam bulan Oktober 1938 perkembangan missi sudah mulai dapat direncanakan. Dasar missi di Tana Toraja diletakkan oleh Pastor C. de Bruijn MSC, yang mempermandikan rombongan pertama suku Toraja Barat di Makassar pada tahun 1929. Mereka ini segera pulang ke daerah asalnya, sebagai pembuka jalan bagi para missionaris terutama bagi Pastor Van Slobbe. Dengan penuh semangat missionaris itu menjelajahi daerah gunung itu, hingga berhasil membangun sebuah gereja kecil di kampung Sepang serta beberapa sekolah rakyat di daerah sekitarnya antara Polewali dan Mamasa³⁶⁾.

Pastor Arnold Vervoort melanjutkan kegiatan Pastor Van Slobbe di Toraja Barat., sedangkan Pastor Ch. Eijkemans mencoba menerobos di Toraja Timur, di daerah yang padat penduduknya disekitar Makale dan Rantepao.

Dengan tidak disangka-sangka tiba-tiba pada tahun 1939 suatu keputusan dari Gubernur Jenderal yang mengizinkan kediaman seorang Pastor di Makale. Setelah Pastor Eijkemans meninggal maka tugasnya diambil alih oleh Pastor Gizenar, pada tahun berikutnya berhasil menyediakan perkembangan missi yang akan datang, dengan mengadakan hubungan-hubungan yang baik dengan penguasa setempat. Yang pertama dibutuhkan ialah pendidikan pemuda-pemuda daerah yang nantinya menjadi pe-

³⁶⁾ Ibid. hal. 450. Lihat juga Sarita Pawiloy, Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan, U. Pandang : PIDKO, 1980 hal. 94.

mimpin-pemimpin umat dan guru-guru agama. Pastor Vervoort juga berhasil mengembangkan misi dibagian Barat. Dasar kuat pada umat pertama itu di kampung Sepang dan sekitarnya yang kelihatan nyata, seelama masa perang dan kemudian selama zaman gerilya tanpa imam-imam tetap setia kepada agama³⁷⁾.

Di pulau Muna kegiatan misi, yang sudah dimulai oleh para pastor dari tarekat MSC, terutama pastor-pastor Spelz dan Brokker, yang kemudian diteruskan oleh Pastor Van den Eerenbeemt dan A. Van der Krabben. Di Ibu kota kerajaan Muna, Raha berkat pengaruh suster-suster YMY, disamping mengurus rumah sakit daerah, juga mendirikan dan memelihara asrama putri dan sebuah sekolah menjahit.

Di kota Makassar kegiatan pastoral tidak membataskan diri pada golongan Eropa saja. Melainkan juga pastor C. Van de Zant bersama dengan Nani Fernandes juga bekerja dengan rajin untuk bumi putera yang dibantu oleh suster-suster YMY. Dalam bulan Oktober 1939 pastor Van den Eerenbeemt dipindahkandari Raha dan membuka sebuah Paroki Tionghoa dijalan Belanda (sekarang jalan Serui) kini ditempati oleh Akademi Bahasa Asing Atmajaya³⁸⁾.

3.2.1. Masa Perang 1942-1945

Pada tanggal 10 pebruari 1942 tepatnya pada saat penyerbuan Jepang. Pada saat itu semua pastor, frater dan suster

37) Eerenbeemt, op. cit. hal. 451.

38) Ibid.

diinternir, kecuali beberapa suster di Indonesia. Selama tiga setengah tahun mereka mengalami sengsara di kamp konsentrasi bersama-sama warga Belanda, kaum wanita dan anak-anak ditempatkan di Malino, kemudian di Kampili para pria dan pemuda dari 16 tahun keatas ditempatkan di Asrama polisi, lantas di asrama tentara di Pare-pare. Frater Liberio gugur pada waktu kamp mengalami pemboman sekutu³⁹⁾.

Umat katolik Tionghoa menerima dari penguasa Jepang sebuah rumah sebagai ganti rumah gereja di jalan Belanda yang disita oleh tentara, berkat keberanian seorang gadis Ciel Po yang tidak gentar menuju markas besar tentara, menuntut hak sesama umat. Di Rumah itu (kini jalan Sumba) umat Tionghos mulai berkumpul lagi, dibawah pimpinan guru Mathias Untu (yang pernah menjabat Dir, Jend. Bimas Katolik).

Pada bulan April 1943, pemeliharaan rohani dapat dijalankan berkat kedatangan dua imam muda yang baru ditahbiskan di Jawa yaitu Simon Lengkong dan saudara Wenseslaus Lengkong, asal Minahasa. Terpaksa kedua imam itu tinggal selama enam bulan di Makassar sambil menunggu kesempatan untuk pulang ke Menadé. Tahun itu juga Makassar dikunjungi oleh Aloysius Ogihara SJ, administrator Apostolik Hiroshima, serta Mgr. Paulus Yamaguchi Pr, yang disertai beberapa imam Jepang

³⁹⁾ Ibid, hal. 452.



dalam perjalannya ke pulau Flores. Pada tahun 1944 Mgr. Yamaguchi pergi ke Makassar untuk mengunjungi para missionaris interniran di Pare-pare dan mengusahakan pembebasan beberapa diantara mereka.

Dalam bulan Oktober 1943 gereja Katedral dan pastoran menderita kerugian hebat yang diakibatkan oleh pemboman sekutu. Akhir tahun 1944 hadirilah lagi seorang imam Jepang lain, Kobayashi untuk melanjutkan usaha pastoril (missi). Di bawah pimpinan pastor itu dengan bantuan rakyat dan pemerintah kota maka didirikanlah sebuah gereja darurat di kampung Mamajang⁴⁰⁾.

3.2.2. Tahun 1945-1950

Pada awal bulan Agustus 1945 umat katolik dalam kamp konsentrasi, yang terdiri dari 100 imam, 30 bruder dan frater dari Nusa Tenggara, Maluku, Irian Jaya dan Sulawesi Selatan bersama-sama mengadakan doa novena persiapan Hari Raya St. Maria diangkat ke Surga mohon perdamaian.

Istirahat terpaksa selama tiga setengah tahun itu sudah selesai sementara para missionaris dari daerah-daerah lain masih harus menunggu kesempatan pulang kepada umat masing-masing, di kota Makassar para pastor, frater dan suster dapat pula menjalankan tugas mereka. Sekolah-sekolah katolik yang dulu diambil alih oleh pemerintah membuka pintu untuk menampung murid-murid, begitu pula rumah sakit

⁴⁰⁾Theo Heurkens, op. cit. hal. 125. Lihat juga Eerenbemt, hal. 452-453.

Stella Maris menerima lagi para penderita dari kota sekitarnya.

Daerah pedalaman untuk sementara masih tertutup, hingga akhirnya Tator Barat dapat dikunjungi oleh Van den Krabben. Umat Katolik di Tator sudah bertahan baik, demikian juga di pulau Muna juga bertambah banyak berkat usaha kerasulan guru La Rangka.

Tidak lama sesudah perang kemudian muncul lagi gerakan gerilya, mula-mula tahun 1950 melawan negara Indonesia Timur, sesudah itu dibawah pimpinan Kahar Muzakkar yang menentang pemerintah pusat Republik Indonesia, Pastor C. Van de Zant baru kembali ke Makassar dari kamp, suatu pagi dia naik sepeda menuju gereja Mamajang untuk mempersembahkan misa di gerja tersebut, dia ditahan oleh beberapa pelopor tetapi segera dibebaskan. Pastor N. Schneiders setelah mengunjungi Tator, ia ditembaki dengan jeepnya, tetapi luput juga dari bencana itu.

Pastor Letsschert mendiami Rantepao dan membuka SMP, begitupun pastor Gizenaar di Makale. Dalam tahun yang sama 1947 suster-suster YMY datang di RS. Paku Makale, membuka rumah sakit dan sekolah rendah puteri. Tahun berikutnya SMP dipindahkan di Makale. Sebuah asrama untuk siswa-siswa itu didirikan oleh pastor Schneiders. Sehingga demikian Makale menjadi pusat misi⁴¹⁾.

41) Ibid. hal. 453-454.

Gereja Makassar yang masih muda itu dalam waktu singkat termasuk pada zaman perang, dari Prefektur lalu diangkat menjadi Vikariat dengan dekrit tertanggal 13 Mei 1948. Pada tanggal 27 September 1948 di kota Den Haag Mgr. Schneiders menerima tahbisan Uskup. Beliau menjadi uskup pertama kali di Makassar⁴²⁾.

Di Toraja Barat karya misi sudah dimulai lagi - di bawah pimpinan pastor A. Vervoort yang mendirikan stasi sentral di Sumarorong yang terletak antara Polewali dan Mamasa. Tetapi karya yang gemilang itu dihentikan oleh kaum gerilya, dengan ditangkanya keempat missionaris yang berada di daerah itu. Setelah beberapa hari kemudian mereka di bebaskan oleh TNI dan diantar ke kota Makasar. Begitu juga di Palopo dan Pare-pare yang pada masa itu menjadi tempat tinggal para pastor, di pulau Muna pastor-pastor kembali bekerja dalam masa yang sulit, sedangkan para suster YMY tidak kembali ke daerah itu⁴³⁾.

Di kota Makassar karya pastoril dibawah pimpinan oleh Uskup sendiri mengalami kemajuan. Sesudah penyerahan kedaulatan dan sesudah NIT dibubarkan yang disertai dengan bentrokan-bentrokan antara KNIL dan TNI dalam tahun 1950, hampir semua orang Eropah meninggalkan kota, jumlah umat

42) Ibid,

43) Ibid. hal.457.

katolik bertambah, setelah kembalinya para pengungsi dari pedalaman.

Frater-frater Tillburg dan suster-suster YMY membuka SMP, yang segera dibanjiri murid-murid. Tahun 1951 mendirikan lagi SMA katolik, dengan pastor-pastor dan uskup sendiri sebagai pengajar. Suster-suster medis (Medical Missionsisters) telah menetap di Makassar pada tahun 1947, mereka membuka rumah sakit bersalin, selain itu mereka juga membuka bidang pendidikan bidan, dan asrama bidan⁴⁴⁾.

3.2.3. Masa Yang Serba Sulit, 1950-1961

Dengan mungkirnya Kahar Muzakkar menggabungkan diri pada tentara Islam Indonesia dan dimulainya perlawanan Gerilyanya terhadap pemerintah Republik Indonesia yang sah, maka hubungan-hubungan antara kota Makassar dan Tator menjadi sangat sulit. Seluruh pedalaman diteror oleh gerombolan-gerombolan Kahar Muzakkar, banyak orang Kristen dipaksa murtad atau dibunuh.⁴⁵⁾

Pada tanggal 12 Pebruari 1953 pastor Versteden seorang missionaris di Minanga, 10 Km dari Makale sewaktu mengunjungi orang sakit, dia diculik oleh gerombolan. Pastor itu tak sempat melarikan diri karena penjagaan yang ketat, selama sembilan tahun ia mengembata dipegunungan Sulawesi Selatan.

44) Ibid. hal. 449.

45) Heuken, S.J. Sejarah Gereja Katolik di Indonesia Jakarta : Kanisius Kader Katolik, 1989. hal. 488.

Hingga akhirnya bisa lolos dari genggaman gerombolan Kahar Muzakkar, berkat usaha Panglima Kodam XIV, Brigjen. TNI.M. Yusuf (kini Kepala BPK)⁴⁶⁾

Dalam keadaan yang kurang aman, pegunungan dan jalan-jalan raya bertambah buruk lagi dengan gerombolan-gerombolan yang disahkan menjadi tentara dari bekas gerilyawan Andi Sose yang sedemikian mengganggu ketenangan rakyat Tator sehingga membuat mereka memberontak, sampai dua kali mereka berhasil mengusir anasir-anasir itu dari daerah tersebut. Setelah Kahar Muzakkar gugur, datanglah zaman yang amat baik dengan pemulihan keamanan. Sejak itu tahun 1964 gereja Tator dapat berkembang lagi.

3.2.4. Ke-Uskupan Agung Makassar/ Ujung Pandang, 1961-1973

Dalam tahun 1961 Hirarki Indonesia dibentuk oleh Paus Yohanes XXIII, Makassar menjadi keuskupan Agung, hal ini berdasarkan pula keputusan Menteri Agama no. 89 tahun 1965⁴⁷⁾. Di kota Makassar keagamaan dikonsolidir dengan pembangunan gereja-gereja paroki, secara rohanipun berkat kegiatan-kegiatan Legio Mariae dan rukun-rukun keluarga, hal mana membuktikan bahwa semua kaum awam semakin rajin mengambil peran aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Pada tahun 1962 menjadi tahun pesta dengan perayaan ulangtahun ke-25 dibentuknya otonom Sulawesi Selatan dan Tenggara, sejak dibentuknya

46) Eerenbemt, op.cit, hal.458.

47) Lihat balaman lampiran.

Prefektur Apostolik Makassar tahun 1937. Dirangkaikan dengan se-abad Tarekat CICM berkarya di dunia Internasional termasuk di kota Makassar.

Pada tanggal 30 September bertepatan dengan Gestapu keadaan kota Makassar pada waktu itu tenang. Berminggu-minggu lamanya pemuda gereja katolik menjaga gereja-gereja dan biara-biara berhubung adanya desas-desus mengenai balas dendam yang direncanakan oleh Komunis. Tanggal 10 November kemarahan rakyat meledak melawan penduduk Tionghoa/Konsulat Tionghoa. Toko-toko dan rumah-rumah diserang dan dihancurkan. Hanya mereka yang terang-terangan membuktikan kekristenan, dan kewarganegaraannya yang luput dari bencana itu, pada masa Orde Baru yang membawa suasana kebebasan. Selama bulan-bulan pertama itu perasaan persatuan dan keakraban dengan lain-lain partai agama meliputi umat kristen.⁴⁸⁾

tetapi suasana itu tidak berlangsung lama, tepat pada tanggal 1 Oktober 1967, yaitu hari Kesaktian Pancasila. perasaan-perasaan pemuda Islam sudah berkobar berhubung adanya suatu pernyataan yang dilakukan oleh seorang guru agama kristen yang dianggap telah menghina Islam dan nabinya. Suatu rapat raksasa yang diadakan di Lapangan Karebosi, sepanjang hari dengan pengeras suara dan dari mesjid-mesjid menyiarkan kata-kata yang menghasut. Pada malam harinya rombongan-

48) Eerenbemt, op. cit. hal. 460-461.

rombongan kaum muda yang berkeliling kota, dan mulai menyerang gereja-gereja. Perabot-perabot gereja dan kitab-kitab nyanyian dimusnahkan.

Gereja Kristus Raja (Paroki Andalas) yang baru dibangun dan belum dipakai mengalami kerusakan cukup berat: gereja lama tempat saat itu diadakan kebaktian sore, diserang juga, tetapi dapat dilepaskan oleh warga-warga ALRI. Gereja Katedral dibela oleh polisi sehingga tidak mengalami kerugian; gereja Mamajang dan gereja St. Yosep gotong-gotong (di jalan Latimajong) dilindungi oleh sejumlah besar umat gereja; hanya kapel susteran Rajawali pada tengah malam diserbu oleh pemuda-pemuda yang fanatik; mereka merusakkan pintu-pintu, jendela-jendela, salib, patung dan pakaian misa(kebaktian) dibakar⁴⁹⁾.

Masa gelap pendudukan Jepang (1942-1945) dan masa gerakan gerilyawan yang selalu mengganggu ketenangan dan ketentraman umat beragama telah berakhir dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Harapan yang baru timbul dalam benak setiap orang Indonesia dengan datangnya masa yang baru yang lebih adil dan makmur yang dapat dibangun diatas dasar Pancasila sebagai dasar Negara. Hasrat akan persatuan serta kedamaian meletakkan dasar yang luhur itu; Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi Rasa Kemanusiaan yang adil dan Beradab, mewujudkan

49) Ibid. hal. 462.

kan rasa Persatuan Kebangsaan, Kerakyatan dan Keadilan bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Hasrat yang mulia ini didukung oleh seluruh umat Katolik sejak masuknya di Indonesia. Dan tak pernah diragukan lagi bahwa kekuatan moril dan fasilitas yang dimiliki oleh umat katolik harus dikerahkan, supaya cita-cita Proklamasi dan Pembukaan UUD. 1945 semakin nyata bagi seluruh rakyat.

BAB IV

PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK (1939-1961)

4.1. Ordo-ordo Yang Pertama di Ujung Pandang

Berdasarkan surat permohonan tertanggal 18-6-1936 dari pimpinan pusat di Scheut, maka pulau Sulawesi dibagi menjadi Vikariat Apostolik Menado (Sulawesi Utara dan Tengah) yang diserahkan kepada kongregasi MSC, dan prefektur Apostolik Makassar yang dipercayakan kepada Kongregasi CICM sejak tahun itu (1936) mulai bekerja di kota Makassar, kemudian pada tahun 1937 Gereja Katolik Sulawesi Selatan dan Tenggara menjadi wilayah otonom¹⁾. Sejak Kongregasi CICM mulai bekerja pada tahun tersebut (1936) maka CICM adalah Kongregasi yang pertama secara resmi berkarya di Ujung Pandang.

Menurut pastor Lukas Paliling, Pr, bahwa ordo atau Kongregasi yang pertama kali di kota Ujung Pandang adalah Kongregasi CICM, yang pada mulanya bekerja untuk menyebarkan injil di Tiongkok. Missi yang dilakukan oleh Kongregasi CICM di Tiongkok berkembang baik, namun demikian mereka cukup menderita kerugian besar dan banyaknya korban pada saat Pemberontakan Boxer tahun 1900²⁾. Adapun pemberontakan Boxer itu terjadi disebabkan oleh rasa sentimen atau rasa tidak puas hati dari bangsa Cina terhadap koloni-koloni Asing yang berada di negeri Cina, dan rasa tidak senang itu mereka

1) Erenbent, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ujung Pandang. Jakarta :Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1989. hal. 446.

2) Wawancara, dengan Pastor Lukas Paliling tgl. 18-4-1990.

tujukan pula kepada paderi-paderi Kristiani yang berusaha memasukkan ajaran agama Nasrani di negeri Cina.

Pada tanggal 2 Juni 1937 dua missionaris yang pertama tiba di kota Makassar, mereka langsung dari Tiongkok, mereka adalah Ch. Dekkers dari Vikariat Ningshia dan Y. Van den Eerenbemt dari Vikariat Siwantse. Sebelum kedatangan para missionaris dari Kongregasi CICM ke kota Makassar, sebelumnya sudah ada missionaris dari Tarekat lain yang terlebih dahulu berkarya di kota Makassar, mereka itu adalah dari Tarekat MSC, yang juga telah berkarya di kota Manado. Para missionaris dari Tarekat MSC yang pernah bekerja di kota Makassar adalah pastor B. van Slobbe MSC, yang selaku missionaris pertama yang sudah menjelajahi Toraja Barat untuk meletakkan dasar misi dengan mendirikan sebuah gereja kecil dan beberapa sekolah rakyat. Kemudian pastor C. de Bruijn yang berhasil mempermandikan rombongan yang pertama suku Toraja Barat di kota Makassar, pada tahun 1929³⁾.

Sejak tahun 1927 suster-suster YMY sudah bekerja di Ujung Pandang dengan membuka sekolah-sekolah rendah untuk puteri-puteri, baik untuk golongan Eropa maupun untuk pribumi. Tarekat suster-suster ini tidak membatasi diri untuk bergerak dibiang pendidikan, mereka juga bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Pada tahun 1940 suster-suster YMY

3) Eerenbemt, op. cit. hal. 449-450.

tujukan pula kepada paderi-paderi Kristiani yang berusaha memasukkan ajaran agama Nasrani di negeri Cina.

Pada tanggal 2 Juni 1937 dua missionaris yang pertama tiba di kota Makassar, mereka langsung dari Tiongkok, mereka adalah Ch. Dekkers dari Vikariat Ningshia dan Y. Van den Eerenbemt dari Vikariat Siwantse. Sebelum kedatangan para missionaris dari Kongregasi CICM ke kota Makassar, sebelumnya sudah ada missionaris dari Tarekat lain yang terlebih dahulu berkarya di kota Makassar, mereka itu adalah dari Tarekat MSC, yang juga telah berkarya di kota Manado. Para missionaris dari Tarekat MSC yang pernah bekerja di kota Makassar adalah pastor B. van Slobbe MSC, yang selaku missionaris pertama yang sudah menjelajahi Toraja Barat untuk meletakkan dasar misi dengan mendirikan sebuah gereja kecil dan beberapa sekolah rakyat. Kemudian pastor C. de Bruijn yang berhasil mempermandikan rombongan yang pertama suku Toraja Barat di kota Makassar, pada tahun 1929³⁾.

Sejak tahun 1927 suster-suster YMY sudah bekerja di Ujung Pandang dengan membuka sekolah-sekolah rendah untuk puteri-puteri, baik untuk golongan Eropa maupun untuk pribumi. Tarekat suster-suster ini tidak membatasi diri untuk bergerak dibiang pendidikan, mereka juga bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Pada tahun 1940 suster-suster YMY

3) Eerenbemt, op. cit. hal. 449-450.

berhasil membangun sebuah rumah sakit yaitu RS. Stella Maris, sebuah rumah sakit swasta yang tertua di Ujung Pandang bahkan mungkin diantara semua rumah sakit yang ada di Sulawesi Selatan.⁴⁾

Tarekat-suster-suster CII, juga bekerja di Keuskupan ini, mereka bekerja sebagai perawat, guru, atau pekerja sosial lainnya.

Suster-suster yang tergabung dalam Medical Mission Sisters) atau Biarawati Karya Kesehatan ini telah menetap di Kota Ujung Pandang sejak tahun 1947, mereka membuka rumah bersalin, juga memimpin pendidikan bidan negara dan membuka asrama bidan negara⁵⁾.

Pada tahun 1958 Mgr. Schneiders CICM, mendirikan Tarekat frater-frater yang bernama "Tarekat Hamba-hamba Kristus" setelah mengalami beberapa hambatan, tarekat berkembang baik dan berkarya di Keuskupan Agung Ujung Pandang. Mereka berkecimpung dalam bidang pendidikan, sosial dan pembinaan remaja. Karena tarekat ini mau berkecimpung dalam bidang pendidikan, maka didirikanlah yayasan Taman Tunas yang dalam akte pendiriannya yayasan ini bertujuan untuk mendirikan, melangsungkan, dan menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan dan amal serta bahan-bahan lain dimana azasnya tidak

4) Ibid. hal. 449-451. Lihat juga Majalah Don Bosco, Ujung Pandang, 1989. hal. 35

5) Ibid. hal. 457.

bertentangan dengan maksud dan tujuan yayasan ini, Tarekat ini juga membuka sekolah pendidikan guru untuk menghasilkan tenaga-tenaga pendidik, tetapi karena hanya ada beberapa orang saja akhirnya mereka mengikuti pendidikan di PGRI⁶⁾.

4.1.1. Pengertian Ordo, Tarekat, atau Kongregasi

Ordo, Tarekat, dan Kongregasi adalah kelompok orang-orang yang mengucapkan kaul kekal, kemiskinan, dan hidup murni yang mempunyai "semangat Hidup Yang Khas". Semua ordo tarekat atau kongregasi mempunyai tugas yang sama seperti yang tercantum dalam Kanon- 573, yang berbunyi :

Hidup yang dibaktikan dengan kaul atas nasehat-nasehat injili adalah bentuk kehidupan tetap dimana orang beriman, dengan mengikuti Kristus secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, dipersembahkan secara utuh kepada Tuhan yang paling dicintai, agar demi kehormatan baginya dan demi pembangunan gereja serta keselamatan dunia mereka dilengkapi dengan dasar batu dan khusus, mengejar kesempurnaan cinta kasih dalam pelayanan kerajaan Allah, dan sebagai tanda unggul dalam gereja mewartakan kemuliaan surgawi⁷⁾.

Dalam agama Katolik ordo, tarekat, atau kongregasi biasa pula disebut dengan istilah "Lembaga Hidup Bakti". Tugas yang sama itu secara kongkrit dilaksanakan dalam bentuk karya dan semangat hidup sesuai dengan semangat yang

6) Ibid, hal. 459. Lihat Don Bosco, Ujung Pandang 1990. hal. 35.

7) Kartosisuoyo, Kitab Hukum Kanonik, Jakarta : Sekretariat Mawi, 1983. hal. 271.

khas setiap ordo, tarekat, atau kongregasi. Dan sesuai dengan Kanon- 577 yang berbunyi sebagai berikut :

Dalam gereja sangat banyak lembaga-lembaga hidup bakti, yang memiliki anugrah-anugrah berbeda seturut rahmat yang diberikan kepada mereka, karena mengikuti lebih dekat atau Kristus yang berdoa, Kristus yang berbuat baik kepada orang-orang, atau Kristus yang tinggal bergaul dengan orang yang berada di dunia ramai, tetapi Kristus selalu yang melakukan kehendak Bapa⁸⁾.

Semua ordo atau tarekat dan kongregasi mempunyai maksud dan cita-cita yang sama seperti yang tercantum dalam Kanon- 578, yang berbunyi :

Maksud serta cita-cita para pendiri yang disahkan oleh kuasa Gerejani yang berwenang mengenai hakekat, tujuan, semangat serta sifat lembaga, serta pula tradisi-tradisi mereka yang sehat, yang kesemuanya merupakan khasanah warisan lembaga itu, hendaknya dipelihara oleh semua orang dengan setia⁹⁾.

Setiap ordo, tarekat, atau kongregasi didalam agama katolik tidak ada yang mencetuskan sehingga lahirnya suatu ordo, tarekat atau kongregasi, tetapi ordo atau tarekat itu lahir dengan sendirinya oleh karena kebiasaan-kebiasaan hidup (praktek hidup) dari para biarawan/biarawati. Sehingga dicarilah nama yang sesuai dengan kegiatan/ praktek hidup dari para biarawan dan biarawati itu.

8) Ibid

9) Ibid. hal. 272.

Menurut Kanon-579 adalah yang menegaskan bahwa Ordo, Tarekat atau Kongregasi itu dapat dibentuk oleh, adapun bunyi Kanon- 579 adalah sebagai berikut :

Uskup diosesan, dalam wilayahnya dapat mendirikan lembaga hidup bakti dengan dekrit resmi, asal Tahta Apostolik sudah dihubungi¹⁰⁾.

Yang dimaksud dengan rohaniwan-rohaniwati adalah para imam, para frater, para bruder, dan para suster diseluruh Indonesia. Ke- 4 macam kelompok ini sebagaimana diketahui masing-masing memiliki ciri tersendiri. Dulu rohaniwan hanya dipakai dalam hubungan dengan yang ditahbiskan, berarti suster dalam hal ini tidak dianggap sebagai rohaniwan tetapi istilah "biarawati". Sekarang menurut ahli bahasa Indonesia bahwa istilah rohaniwan dapat dipakai baik untuk imam maupun bruder, dan istilah rohaniwati dapat dipakai oleh para suster. Istilah biarawan-biarawati tetap berlaku untuk mereka yang bukan praja, berarti untuk imam, biarawan, bruder, dan suster. Sebenarnya dari segi "Yuridis" para calon imam praja belum ditahbiskan. Rohaniwan tapi istilah ini dipakai sehari-hari oleh karena calon imam praja oleh umat disebut frater, maka itu tetap saja dipakai istilah rohaniwan. Dengan demikian istilah rohaniwan-rohaniwati bisa mencakup semua imam, frater, bruder, dan suster. Dan istilah rohaniwan-rohaniwati membedakan mereka dari kelompok awam

10) ibid. hal. 273.

di gereja katolik sebagai berikut :

- Imam adalah mereka yang sudah ditahbiskan.
- Frater adalah mereka yang masih belajar dan mempersiapkan diri untuk ditahbiskan. Tetapi dalam hal ini frater perlu dibedakan antara frater calon imam dan frater dari kongregasi. Frater yang sebenarnya adalah bruder, walaupun yang terakhir menyebut diri sebagai frater.

Tabel : Ordo, Tarekat dan Kongregasi yang masuk di kota Ujung Pandang.

No. Nama	tahun masuk di Ujung Pandang	Asing	Indo	jumlah Anggota
1. Kongregasi CICM	1937	18	-	18
2. Societas suster YMY	1927	-	76	76
3. Suster-suster CIJ	1935		2	2
4. Biarawati karya kesehatan	1947	2	2	4
5. Tarekat frater HHK	1958		26	26

Sumber : majalah Don Bosco, Keuskupan Agung Ujung Pandang, Ujung Pandang :UD.Dipajaya 1988. h al. 8.

Tabel : Tarekat yang berkarya di keuskupan Agung Ujung Pandang.

No. nama	Indonesia	Luar negeri	Jumlah	%
1. Kongregasi CICM	1	28	29	19,8%
2. Societas suster YMY	65	4	69	28,6%
3. Biarawati karya kesehatan	4	8	12	44,8%
4. Tarekat frater HHK	44	-	44	7,8%
Jumlah	114	48	154	100%

Sumber : Pusat penelitian Universitas Katolik Indonesia
Atma Jaya, keuskupan Agung Ujung Pandang, 1980.

Tabel 1 a: Rohaniwan dan rohaniwati menurut dua kelompok negara asal dan status gerejani (angka absolut)

status gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
imam	14	28	42
frater +)	28	-	28
bruder	44	-	44
suster	69	12	81
jumlah	155	40	195

+) frater= calon imam praia

Tabel 1 b: Rohaniwan dan rohaniwati menurut dua kelompok negara asal dan status gerejani (angka prosentase vertikal)

status gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
imam	9,0%	70%	21,5%
frater	18,1%	-	14,4%
bruder	28,4%	-	22,6%
suster	44,5%	30%	41,5%
jumlah	100 %	100%	100 %

Tabel 1 c: Rohaniwan dan rohaniwati menurut dua kelompok negara asal dan status gerejani (angka prosentase horisontal)

status gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
imam	33,3%	66,7%	100%
frater	100 %	-	100%
bruder	100 %	-	100%
suster	85,2%	14,8%	100%
jumlah	79,5%	20,5%	100%

Sumber: var 1 T 83 - 123

Catatan: Jumlah orang luar negeri di Keuskupan Agung Ujungpandang pada tahun 1980 = 40 orang, dan pada laporan nasional (hal. 51-52) jumlah orang luar negeri tercatat 41 orang sehingga jumlah keseluruhannya tercatat sebesar 196, padahal yang betul adalah 195 orang ($155 + 40 = 195$) yakni 155 orang Indonesia dan 40 orang luar negeri. Ini berarti kesalahan ketik diperbaiki.

Tabel 2 a: Rohaniwan dan rohaniwati menurut ikatan gerejani (angka absolut)

ikatan gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
praja	41	-	41
tarekat	114	40	154
jumlah	155	40	195

Tabel 2 b: Rohaniwan dan rohaniwati menurut ikatan gerejani (angka prosentase vertikal)

ikatan gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
praja	26,4%	-	21 %
tarekat	73,6%	100%	79 %
jumlah	100 %	100%	100 %

Tabel 2 c: Rohaniwan dan rohaniwati menurut ikatan gerejani (angka prosentase horisontal)

ikatan gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
praja	100 %	-	100%
tarekat	74 %	26 %	100%
jumlah	79,5%	20,5%	100%

Sumber: var 1 T 83 + 123

Tabel 3 a: Rohaniwan dan rohaniwati menurut status gerejani dan ikatan gerejani (angka absolut)

ikatan gerejani	status gerejani	indo-nesia	luar negeri	jumlah
praja	imam praja	13	-	13
	calon imam praja	28	-	28
	sub jumlah praja	41	-	41
tarekat	imam ordo/kongregasi imam-bruder	1	28	29
	frater ordo/kongregasi imam-bruder	-	-	-
	bruder ordo/kongregasi imam-bruder	-	-	-
	kongregasi bruder- bruder	44	-	44
	ordo/kongregasi suster suster	69	12	81
	sub jumlah tarekat	114	40	154
jumlah		155	40	195

Tabel 3 b: Rohaniwan dan rohaniwati menurut status gerejani dan ikatan gerejani (angka prosentase vertikal)

ikatan gerejani	status gerejani	indonesia	luar negeri	jumlah
praja	iman praja	8,4%	-	6,7%
	calon iman praja	18,1%	-	14,4%
	sub jumlah praja	26,4%	-	21 %
tarekat	iman ordo/kongregasi iman-bruder	0,6%	70%	14,9%
	frater ordo/kongregasi iman-bruder	-	-	-
	bruder ordo/kongregasi iman-bruder	-	-	-
	kongregasi bruder-bruder	28,4%	-	22,6%
	ordo/kongregasi suster suster	44,5%	30%	41,5%
	sub jumlah tarekat	73,6%	100%	80 %
jumlah		100 %	100%	100 %

Tabel 3 c: Rohaniwan dan rohaniwati menurut status gerejani dan ikatan gerejani (angka prosentase horizontal)

ikatan gerejani	status gerejani	indo-nesia	luar negeri	jumlah
praja	imam praja	100 %	-	100%
	calon imam praja	100 %	-	100%
	sub jumlah praja	100 %	-	100%
tarekat	imam ordo/kongregasi imam-bruder	3,4%	96,6%	100%
	frater ordo/kongregasi imam-bruder	-	-	-
	bruder ordo/kongregasi imam-bruder	-	-	-
	kongregasi bruder-bruder	100 %	-	100%
	ordo/kongregasi suster-suster	85,2%	14,8%	100%
	sub jumlah tarekat	74 %	26 %	100%
jumlah		79,5%	20,5%	100%

Sumber: var 1 T 88 + 123

Tabel 4 a: Rohaniwan dan rohaniwati menurut tipe tarekat (angka absolut)

tipe tarekat	indo-nesia	luar negeri	jumlah
ordo/kongregasi imam-bruder	1	28	29
kongregasi bruder-bruder	44	-	44
kongregasi suster-suster	69	12	81
jumlah	114	40	154

Tabel 4 b: Rohaniwan dan rohaniwati menurut tipe tarekat
(angka prosentase vertikal)

tipe tarekat	indo-nesia	luar negeri	jumlah
ordo/kongregasi iman-bruder	0,3%	70%	18,3%
kongregasi bruder-bruder	38,6%	-	28,6%
kongregasi suster-suster	60,5%	30%	52,6%
jumlah	100 %	100%	100 %

Tabel 4 c: Rohaniwan dan rohaniwati menurut tipe tarekat
(angka prosentase horisontal)

tipe tarekat	indo-nesia	luar negeri	jumlah
ordo/kongregasi iman-bruder	3,4%	96,6%	100%
kongregasi bruder-bruder	100 %	-	100%
kongregasi suster-suster	85,2%	14,8%	100%
jumlah	74 %	26 %	100%

Sumber: var 1 T 123

Tabel 5: Rohaniwan dan rohaniwati menurut status biara

status biara	jumlah	prosentase
novis	18	11,7
kaul sementara	38	24,7
kaul kekal	98	63,6
jumlah	154	100

Sumber: var 18 T 11

Tabel 6: Tarekat-tarekat menurut jumlah anggota

ordo/kongregasi	indo-nesia	luar negeri	jumlah	
			abs.	%
Kongregasi Hati Maria Tak Bernoda (CICM)	1	28	29	18,8
Tarekat Frater Hamba-Hamba Kristus	44	-	44	28,6
Societas Suster-Suster Yesus, Maria dan Josef (JHJ)	65	4	69	44,8
Biarawati Karya Kesehatan	4	8	12	7,8
jumlah	114	40	154	100

Sumber: var 1 T 9 + 123

Tabel 7: Rohaniwan dan rohaniwati luar negeri menurut negara tempat lahir

negara tempat lahir	iman	bruder	suster	jumlah	
				abs.	%
Belanda	12	-	9	21	52,5
Belgia	14	-	-	14	35
Pilipina	1	-	2	3	7,5
Jerman Barat	1	-	-	1	2,5
India	-	-	1	1	2,5
jumlah	28	-	12	40	100

Sumber: var 4 T 123

Tabel 8: Rohaniwan dan rohaniwati Indonesia menurut propinsi lahir

propinsi tempat lahir	inan	frater	bruder	suster	jumlah	
					abs	%
Sulawesi Selatan →	24	9	28	17	78	50,5
Sulawesi Utara	-	-	-	37	37	23,9
Sulawesi Tenggara	4	3	9	3	19	12,3
Jawa Tengah	-	-	1	5	6	3,9
Yogyakarta	1	-	1	2	4	2,6
Maluku	-	-	2	1	3	1,9
Sumatera Selatan	-	-	1	2	3	1,9
Jawa Timur	-	-	1	1	2	1,2
Husa Tenggara Timur	-	1	1	-	2	1,2
Sulawesi Tengah	-	-	-	1	1	0,6
jumlah	29	13	44	69	155	100

Sumber: var 3 T 88 + 123

Tabel 9: Rohaniwan dan rohaniwati Indonesia menurut suku bangsa

suku bangsa	inan	frater	bruder	suster	jumlah	
					abs	%
Toraja	5	16	35	16	72	46,4
Manado/Minahasa	4	7	-	44	55	35,5
Jawa	-	-	2	7	9	5,8
Flores	3	4	1	-	8	5,2
Kei	-	-	6	-	6	3,9
Tionghoa	2	1	-	-	3	1,9
Ambon/Maluku	-	-	-	2	2	1,3
jumlah	14	28	44	69	155	100

Sumber: var 6 T 8 + 123

4.2. Kegiatan-kegiatan Sosial Agama Katolik

4.2.1. Bidang Pendidikan

Gereja Katolik sudah cukup lama bergerak dalam bidang pendidikan, terutama sekolah-sekolah mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Adalah kehendak bangsa Indonesia membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia untuk men- cerdasakan kehidupan bangsa dan membina manusia seutuhnya. Gereja Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia ikut pula bertanggung jawab melaksanakan tugas mulia itu. Tugas inilah menjadi suatu kewajiban luhur karena gereja sendiri mempunyai pelbagai sarana pendidikan.

Kecerdasan kehidupan bangsa hanya akan membawa dampak positif bagi pembangunan, apabila kecerdasan tersebut mampu mendekatkan masyarakat dengan persoalan manusiawi setempat, proses tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan manusiawi. Kemampuan ini perlu ditingkatkan untuk membina generasi muda dalam kaitan dengan keseluruhan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai hidupnya. Di situlah pendidikan nilai-nilai mendapatkan peranannya. Maka dari itu baik dalam pendidikan foemal maupun non formal masuk- an-masukan yang berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila, pendidikan kehidupan keluarga, kesehatan, sanitasi, politik, ketatanegaraan, GBHN, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan pertahanan keamanan, patut mendapat perhatian yang utama. Pendidikan yang diasuh oleh missionaris berbeda dari

agama Protestan, para penginjil agama katolik dikenal sebagai missionaris, sedangkan pada agama Protestan disebut Zending. Sejak tahun 1927, sudah ada suster-suster YMY bekerja di Makassar dengan memimpin sekolah-sekolah rendah untuk puteri, baik untuk puteri-puteri golongan Eropah maupun untuk golongan bumiputera. Frater-frater Tillburg juga membuka sekolah rendah yang dinamakan Europeasche Lagere School (ELS). Sejak itulah missionaris dari RK (Roma Katolik) memulai suatu kegiatan pengembangan pendidikan di Sulawesi Selatan. Pada waktu itu ELS masih dikhususkan untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Asing. Hanyalah anak-anak pejabat tertentu yang bisa diterima di sekolah "Elite" itu. Pada tahun 1940, oleh frater Tillburg dibangun gedung sekolah yang memadai bagusnya (sekarang adalah sekolah frater di jalan Thamrin dekat lapangan Karebosi), dana yang dipakai untuk pembangunan gedung sekolah tersebut diambil dari KZB (Katholieke Social Bond)¹¹⁾.

Menurut pastor Van den Eerenbemt, bahwa pada tahun 1927 didirikan gedung Ke-Uskupan Agung yaitu pusat kegiatan gereja Katolik meliputi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dengan berpusat dari ke-Uskupan itu di kota Makassar dimulailah pendidikan yang pertamadengan mengambil lokasi di jalan Lamadukelleng yang biasa disebut kompleks Rajawali.

11) Sarito Pawiloy, Sejarah Pendidikan Sulawesi Selatan Ujung Pandang : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980-1981. hal. 94-97.

Taman pendidikan tersebut didirikan pada tahun 1928. Murid-murid yang diterima hanya kaum puteri saja, yaitu anak-anak bangsa kolonial (Belanda / Eropa) setingkat dengan sekolah dasar. Taman pendidikan yang kedua adalah yang didirikan di jalan Thamrin pada tahun 1934, dipersiapkan untuk putera (anak laki-laki) saja. Itupun hanya menerima calon murid dari anak-anak bangsa Eropa saja. Karena untuk anak-anak pribumi telah disediakan sebuah sekolah yakni HIS (Holland Inlandsche School).

Gedung dengan arsitek cukup istimewa hanya pada sekolah yang didirikan di jalan Thamrin dan jalan Lamadukelleng, sedang gedung HIS dan lain-lainnya yang diperuntukkan bagi bumi putera terbuat dari bambu, yang diatapi dengan batang padi yang telah dikeringkan.

Tenaga guru yang bertugas pada waktu itu hanyalah bangsa Belanda. Pada awal berdirinya Taman pendidikan Katolik belum ada guru yang berasal dari bumi putera. Pada umumnya guru-guru pada waktu itu belum menerima gaji/upah dari pemerintah kolonial, mereka merupakan tenaga sukarela. Hal itu telah lumrah terjadi dikalangan kaum missi pada awal kegiatannya dimana saja. Jumlah tenaga guru pada tahun 1920-an masih amat kurang, jumlah yang dibutuhkan tidak ditentukan oleh pemerintah kolonial. Persyaratan murid-murid harus berusia sembilan tahun keatas, berhubung terbatasnya jumlah sekolah, maka jumlah murid-murid yang akan diterima dibatasi

pula¹²⁾.

Alat-alat tulis pada HIS yang khusus bagi bumiputra adalah dari batu tulis sedangkan pada sekolah ELS dari kertas yang agak tebal dan kelihatannya kasar, karena itu anak-anak yang terpendang dari kalangan bumiputra berusaha masuk pada sekolah yang lebih istimewa itu. Anak-anak dari kalangan bumiputra bangsa Indonesia sudah dapat merasa bangga bila dapat diterima pada HIS, karena didalam sekolah dasar itu telah dapat berbahasa Belanda. Pihak pemerintah kolonial pun turut senang. Masuknya anak-anak dari lapisan menengah ke HIS menunjukkan berhasilnya usaha gerak pendekatan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pemangku adat setempat. Demikian pula halnya sekolah untuk anak-anak ELS telah mulai pula dimasuki anak-anak dari kalangan bumi putera, walau amat terbatas.

Pihak missionaris Katolik, demikian Eerenbemt sebelum perang (1942), lembaga pendidikan yang diasuh hanya ditunjukan terhadap anak-anak bangsa Eropa saja. Tujuan pokoknya sebagai permulaan gerakan para missionaris itu lebih dulu dilakukan pendekatan dengan pihak penguasa. Pendidikan Katolik sejak dulu berusaha menanamkan disiplin sekolah yang keras dan diwarnai sedikit oleh kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama Katolik¹³⁾.

12) Ibid. hal. 98-99.

13) Mukhlis Paeni, Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: PLOKD, 1984-1985. hal. 128-129.

4.2.2. Bidang Kesehatan

Pelayanan kesehatan dikalangan umat katolik dilakukan oleh yayasan-yayasan katolik baik awam maupun biarawan dan biarawati, yang berkarya melalui rumah-rumah sakit, klinik, dan balai pengobatan. Diharapkan agar usaha untuk ikut meningkatkan kesehatan rakyat itu semakin bermutu tinggi dan dijiwai oleh kasih Kristiani.

Rumah sakit katolik didirikan atas dorongan perintah Yesus Kristus untuk mencintai sesama manusia seperti diri sendiri (Markus 12 : 31). Kristus menyamakan pelayanan terhadap orang sakit dengan pelayanan terhadap diri sendiri. Aku sakit dan Kamu mengunjungiku (Matius 25 : 36), maka ia menyuruh murid-muridnya "sembuhkanlah orang-orang sakit dan wartakan kepada mereka bahwa kerajaan Allah sudah dekat (Lukas 10 : 9). Sesuai dengan teladan Kristus yang menyembuhkan orang sakit, perawatan orang-orang sakit menjadi karya cinta kasih kristiani dan kesaksian iman.

Pengamalan cinta kasih dan pelayanan umat katolik lewat rumah sakit katolik, tidak terbatas untuk kalangan tersendiri, melainkan terbuka bagi masyarakat luas. Dengan komitmen sosial ini gereja berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat Pancasila dalam bidang kesehatan. Peran gereja tidak bersifat netral melainkan mempunyai dimensi Religius dan Etis yang bersumber pada inspirasi kristiani sendiri. Dimensi Religius Etis dalam penyelenggaraan dan pengelolaan rumah sakit katolik, mengandung arti adanya

tanggung jawab gereja mengenai arah, sarana serta cara untuk mencapai tujuan pelayanan. Perhatian perlu diberikan agar semua upaya itu benar-benar memperhatikan martabat pribadi manusia seperti yang dikehendaki Sang Pencipta. Dengan demikian partisipasi gereja katolik dalam pembangunan dibidang kesehatan merupakan keterlibatan dengan peran serta kesaksian mengenai nilai-nilai religius dan etis yang terkandung dalam ajaran Yesus Kristus dan Pancasila¹⁴⁾.

Jelaslah, motivasi karya kesehatan katolik bukanlah mencari keuntungan materil. Bahkan keprihatinan gereja dalam bidang kesehatan diwujudkan dalam karya yang tekun, penuh cinta kasih dan tanggung jawab memperbaiki kesehatan dan mutu kehidupan bagi orang sebanyak mungkin¹⁵⁾.

Rumah sakit katolik bertanggung jawab untuk :

- a. Mengusahakan agar motivasi kristiani yakni cinta kasih dan semangat pengorbanan berdasarkan injil, menjiwai pelayanan yang diselenggarakan.
- b. Menentukan garis kebijaksanaan sesuai dengan ajaran agama katolik.
- c. Mengembangkan peran serta dalam pembangunan Nasional dibidang kesehatan.

14) Alfons S. Suhardi, Pedoman Etis dan Pastoral Rumah Sakit Katolik, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1987. hal. 7-8.

15) Ibid. hal. 27.

- d. Memperhatikan kode etik rumah sakit Indonesia, yang berlaku bagi semua rumah sakit.
- e. Mengembangkan dan meningkatkan pelayanan dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyelaraskan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat setempat.
- f. Memenuhi ketentuan-ketentuan yang diperlukan bagi penyelenggaraan upaya pelayanan rumah sakit yang pantas, baik dari segi hubungan antar manusia¹⁶⁾.

Didalam penyelenggaraannya sehari-hari tidaklah berdiri sendiri melainkan rumah sakit katolik bekerja sama dengan jaringan karya kesehatan lainnya, lembaga-lembaga pendidikan serta organisasi medis-paramedis lainnya yang relevan untuk meningkatkan pelayanan, pendidikan dan penelitian.

Sesuai dengan butir Pancasila dari sila ke-2 yaitu butir 1 dan 2 yang bunyinya sebagai berikut, butir 1: mengakui persamaan derajat, hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia ; butir 2 : saling mencintai sesama manusia maka pelayanan rumah sakit katolik merupakan pengamalan cinta kasih kristiani yang melayani pasien cermat dan penuh pengabdian, dengan tidak dipengaruhi oleh pertimbangan keagamaan, kesukuan, perbedaan kelamin, keyakinan politik dan kedudukan sosial. Didalam pelayanannya, rumah sakit katolik

16) Ibid. hal. 9.

berusaha menjangkau masyarakat yang kurang mampu. Rumah sakit katolik menghormati hak dan kewajiban setiap pasien untuk melindungi martabat pribadi maupun keutuhan dan fungsi tubuhnya, seperti yang tercantum dalam butir 4 dari Sila ke-4 Yang berbunyi : menghormati hak-hak orang lain.

Dalam PELITA, pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Indonesia. Pemerintah berusaha meningkatkan pelayanan, memperbanyak puskesmas, memperbaiki rumah sakit yang ada, menanggulangi penyakit menular dan wabah, memperbaiki gizi rakyat dan sebagainya. Pemerintah memang memikul tanggung jawab yang lebih besar dan menyeluruh dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Pemerintah juga mengharapkan ikut sertanya masyarakat dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagai bagian integral masyarakat Indonesia, gereja ingin menyambut harapan tersebut. Karya kesehatan katolik perlu menyelaraskan diri, bersifat saling melengkapi dan menunjang program kesehatan nasional. Gereja ingin memberikan sumbangsih dalam bidang ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam program kesehatan dalam PELITA juga menjadi aspirasi karya kesehatan. Lebih-lebih karya kesehatan gereja-gereja kristen lainnya perlu dibina dan dikembangkan. Dengan kerjasama yang baik, kesulitan dapat diatasi dengan lebih mudah.

4.3. Pandangan Masyarakat Terhadap Agama Katolik

Menurut persepsi masyarakat bahwa agama katolik dari sudut organisasinya sangat maju, maksudnya adalah bahwa

berusaha menjangkau masyarakat yang kurang mampu. Rumah sakit katolik menghormati hak dan kewajiban setiap pasien untuk melindungi martabat pribadi maupun keutuhan dan fungsi tubuhnya, seperti yang tercantum dalam butir 4 dari Sila ke-4 Yang berbunyi : menghormati hak-hak orang lain.

Dalam PELITA, pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Indonesia. Pemerintah berusaha meningkatkan pelayanan, memperbanyak puskesmas, memperbaiki rumah sakit yang ada, menanggulangi penyakit menular dan wabah, memperbaiki gizi rakyat dan sebagainya. Pemerintah memang memikul tanggung jawab yang lebih besar dan menyeluruh dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Pemerintah juga mengharapkan ikut sertanya masyarakat dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagai bagian integral masyarakat Indonesia, gereja ingin menyambut harapan tersebut. Karya kesehatan katolik perlu menyelaraskan diri, bersifat saling melengkapi dan menunjang program kesehatan nasional. Gereja ingin memberikan sumbangsih dalam bidang ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam program kesehatan dalam PELITA juga menjadi aspirasi karya kesehatan. Lebih-lebih karya kesehatan gereja-gereja kristen lainnya perlu dibina dan dikembangkan. Dengan kerjasama yang baik, kesulitan dapat diatasi dengan lebih mudah.

4.3. Pandangan Masyarakat Terhadap Agama Katolik

Menurut persepsi masyarakat bahwa agama katolik dari sudut organisasinya sangat maju, maksudnya adalah bahwa

masyarakat dalam Agama Katolik sangat kompak dan bersatu, dan persekutuan mereka sangat kuat dalam gereja. Loyalitas anggota sangat tinggi sehingga tujuan organisasi mudah tercapai. Hal ini dimungkinkan oleh karena sistim pengaturan organisasinya adalah sistim garis komando, maksudnya diatur langsung dari atas. Organisasinya diatur dengan menggunakan sistim "Episcopal" atau pengaturan uskup-uskup.¹⁷⁾

Adapun struktur atau Organisasi dalam gereja katolik adalah sebagai berikut :

1. PAUS :

Paus adalah yang sering juga disebut "Santo Pape" atau Bapa Suci, karena paus mempunyai tugas suci, yaitu memimpin seluruh gereja kudus, seperti seorang Bapa. Paus adalah kepala Gereja yang kelihatan. Ia adalah pengganti Santo Petrus, dalam jabatan guru dan gembala yang tertinggi. Paus adalah juga Uskup Roma¹⁸⁾. Diantara para uskup sedunia, paus mempunyai kedudukan "Primus Inter Pares", yang pertama diantara para Uskup. Paus dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh :

a. Kardinal :

Yaitu para penasehat Paus. Pada umumnya mereka adalah Uskup yang mempunyai keunggulan dalam bidang ajaran ke-susilaan, kesalehan, dan kebijaksanaan.

¹⁷⁾ Hasil Wawancara dengan Pendeta Tangaran, STH tanggal 26 April 1990.

¹⁸⁾ Ibid.

b. Kuria Roma :

Yaitu departemen-departemen yang menyelenggarakan berbagai macam urusan gerejani. Setiap departemen dikepalai oleh seorang Kardinal.

c. Duta Besar Vatikan :

Yaitu orang-orang yang bergelar Monseigneur, yang unggul dalam bidang diplomatik, yang ditugaskan oleh Sri Paus sebagai Kepala Negara Vatikan kesuatu negara.

2. USKUP :

Uskup adalah pemimpin gereja lokal (keuskupan/Dioces) karena itu uskup sering juga disebut Wali Gereja. Para Uskup adalah pengganti para Rasul dan bertugas sebagai guru (pengajar), imam (pengudus), dan Gembala (pemimpin) dalam gereja. Untuk menjalankan tugasnya Uskup dibantu oleh :

- a. Vikaris Jenderal (wakil Uskup).
- b. Pastor kepala Paroki, yang dibantu lagi oleh pastor pembantu (kapelan).
- c. Pastor-pastor tertentu yang disertai tugas khusus oleh Uskup dalam lembaga-lembaga tertentu atau melayani kelompok Kategorial Fungsional.
- d. Diakōn Tahbisan, yang membantu Uskup dalam bidang-bidang tertentu misalnya menjadi saksi resmi gereja dalam perkawinan, menerimakan komuni Kudus, membaptis, dan sebagainya.

Karena pada dasarnya pandangan masyarakat (umat) gereja katolik bahwa Uskup-uskup dan pemimpin-pemimpin lainnya

adalah unik, sehingga pemimpin gereja tersebut sangat dihormati dan diatur oleh mereka secara mutlak harus dilaksanakan oleh masyarakat gereja.

Persepsi yang lain mengatakan bahwa dari segi keuangan agama katolik cukup mampu dalam menyelenggarakan beberapa kegiatan diantaranya pendidikan dan karya kesehatan, disamping itu mereka juga mendapat sumbangan-sumbangan dari luar negeri. Organisasi Agama Katolik Sedunia memang bersatu didalam memberikan bantuan satu sama lain. Jadi keberhasilan mereka didalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial dan bidang pendidikan karena ditunjang oleh manajemen keuangan yang tangguh dan kuat¹⁹⁾.

Dari segi pendidikan, keberhasilan mereka mengelolah bidang ini juga karena ditunjang oleh tingkat kedisiplinan yang tinggi, dan kedisiplinan ini merupakan daya tarik tersendiri dari sekolah katolik, disamping itu ditunjang pula oleh mutu pendidikan yang boleh dikatakan cukup maju. Demikian pula karya kesehatan yang dikelola oleh Agama Katolik, tingkat pengertian dan pengorbanan mereka begitu besar tanpa mengharapkan imbalan jasa, perhatian gereja katolik terhadap orang-orang miskin begitu besar, dengan cara memberikan bantuan, misalnya menyekolahkan atau menolong orang-orang yang kurang mampu (miskin) yang sedang membutuh-

19) Wawancara dengan Bapak B.J. Tu wanakotta, tanggal 24 April 1990 dan Pendeta Duma' STH, 2 Mei 1990.

kan pertolongan secara cuma-cuma²⁰⁾.

Dari segi liturgi beberapa pendeta memberikan pandangan mereka tentang adanya perbedaan antara Agama Katolik dan Agama Protestan, dan salah satu diantaranya adalah Liturgi dan Sakramen. Agama Protestan adalah suatu Agama yang lahir akibat dari surat pengampunan dosa yang dibuat oleh Paus, surat tersebut mencoba untuk menyelamatkan dan menghapuskan dosa manusia, yang sanggup untuk membeli/memiliki surat tersebut. Disinilah Mathen Luther tidak setuju dan mengadakan perlawanan menentang Paus. Agama Protestan yang dipelopori oleh Mathen Luther dan Gereja Katolik dipelopori oleh Paus sendiri. Agama Protestan adalah agama yang lahir untuk memprotes ajaran-ajaran dalam agama Katolik. Sedangkan Agama Katolik adalah agama yang bersumber dari agama Yahudi atau merupakan perkembangan akhir dalam sejarah gereja²¹⁾.

Yang membedakan antara Agama Protestan dan Agama Katolik adalah terletak pada liturginya yaitu kalau dalam Agama Protestan sumber ajarannya adalah Alkitab dan Yesus Kristus, sedangkan pada Agama Katolik ajarannya disamping bersumber kepada Alkitab dan Yesus Kristus juga masih

20) Wawancara dengan Pendeta Y. Manapa, MTH. Tanggal 3 Mei 1990 dan wawancara dengan Ibu Pendeta Merry Lukas, STH tanggal 23 April 1990.

21) Berkhof, Sejarah Gereja, Jakarta, BPK, Gunung Mulia 1988, hal. 126-130. Dan wawancara dengan Bapak pendeta Manapa, Ibid.

percaya kepada tradisi. Selanjutnya mehurut pandangan mereka terhadap Agama Katolik, bahwa didalam agama katolik masih terdapat Tradisi yang masih dijumpai sampai sekarang ini. Adapun tradisi itu adalah penyucian barang-barang, yang dikuduskan (disucikan), peristiwa ini menurut agama Protestan adalah peristiwa "Sakramentalia".

Yang disebut Sakramentalia adalah segala upacara yang ada disekitar sakramen yang sebenarnya, yang diadakan oleh gereja yang kerjanya dengan perantara doa Syafaat dan berkat gereja yang bukan menganugrahkan karunia yang pokok, melainkan karunia yang lebih rendah, dan akhirnya yang dilayankan sebagai hal yang berguna dan mendatangkan kebahagiaan. Yang termasuk Sakramentalia adalah : barang-barang yang dikuduskan seperti gedung gereja, Mezbah, pakaian imam, cawan, lonceng, air, minyak, roti, anggur, dan tindakan-tindakan kudus, seperti mengusir iblis, memberkati manusia dan barang, dan lain-lainnya²²⁾.

Demikian pula yang tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik tentang peristiwa Sakramentalia, yang berbunyi sebagai berikut : Kanon- 1166

Sakramentalia ialah tanda suci yang atas cara yang mirip dengan dengan sakramen menandakan efek-efek , terlebih yang rohani yang diperoleh berkat doa permohonan gereja.

22) Harun Hadiwijono, Iman Kristen, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1988, hal. 425.

Kanon- 1171 :

Hendaknya benda-benda suci yang diperuntukkan bagi ibadat ilahi dengan pengudusan atau pemberkatan dilakukan dengan hormat dan jangan dipergunakan untuk pemakaian profan atau bagi maksud lain, kendatipun benda-benda suci itu milik pribadi²³⁾.

Disamping itu mereka berpendapat bahwa agama Katolik sangat memuliakan dan menghormati Bunda Maria. Bagi agama Katolik memuliakan dan menghormati Bunda Maria merupakan penghormatan terhadap orang-orang suci atau kudus, karena mereka menganggap bahwa Bunda Maria adalah perawan suci pilihah Allah untuk menjadi Ibu Yesus (Nabi Isa). Seperti yang tercantum dalam Kitab Hukum Kanonik, yang berbunyi sebagai berikut : Kanon- 1186

Untuk menunjang pengudusan umat Allah, Gereja menganjurkan agar umat beriman Kristiani secara khusus dan dengan sikap seorang anak menghormati Santa Maria selaku Perawan dan Bunda Allah, yang diangkat oleh Kristus menjadi bunda semua orang Gereja juga memajukan penghormatan yang benar dan sejati kepada orang-orang kudus lain yang membangkitkan semangat kaum beriman Kristiani dengan teladan serta membantu mereka dengan pengantaraannya²⁴⁾.

Walaupun ada perbedaan antara Protestan dan Katolik dibidang ajaran, tetapi masing-masing pihak sadar bahwa semua gereja adalah bagian dari tubuh Kristus.

23) Karésiswoyo, op. cit. hal. 475-477.

24) Ibid.

Adapula pandangan yang mengemukakan bahwa keberhasilan pihak Agama Katolik didalam mengelola kegiatan-kegiatan karitatif (sosial) cukup berhasil dengan baik. Hal ini ditunjang oleh faktor manajemen organisasi yang tangguh dan semangat disiplin yang mantap. Ditunjang oleh keuangan yang kuat, dan tingkat pengabdian masyarakat gereja yang rela berkorban demi kepentingan gereja²⁵⁾.

Pandangan masyarakat Muslim terhadap agama Katolik, menurut mereka pada dasarnya semua agama itu baik, tergantung dari setiap individu yang menjalankan agamanya itu. Mereka juga menekankan bahwa perlunya dibina hubungan kekeluargaan, sikap toleransi antara sesama pemeluk agama yang berbeda-beda di Indonesia ini. Saling hormat - menghormati dan dapat menjalin kerjasama yang baik antara sesama pemeluk agama dan penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup diantara sesama pemeluk agama yang berbeda-beda itu. Sikap saling hormat-menghormati tersebut hendaknya dijiwai Oleh Pancasila yaitu pada sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, serta butir-butirnya yakni pada butir 2 dan 3, sila Pertama Pancasila²⁶⁾.

Tujuannya adalah agar tercipta semangat persatuan dan

25) Wawancara dengan Drs. Muh. Amin, 5 Mei 1990.

26) Wawancara dengan Drs. Bachtiar Pasra, 1 Mei 1990 dan wawancara dengan Drs. J.S.Sande, 28 April 1990.

kesatuan bangsa. Kerukunan hidup antara umat beragama perlu dijadikan sebagai dasar pembangunan, karena kerukunan itu menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional.

BAB V

KESIMPULAN

Pada awal kedatangannya di Kota Makassar, bangsa Portugis yang membawa ajaran Agama Kristen Katolik diterima dengan suasana persahabatan dari pihak kerajaan Gowa, yang pada waktu itu berada dibawah pemerintahan Raja Tumapa'risi Kallonna. Hubungan antara orang-orang Portugis dengan Raja Gowa berlangsung dalam bentuk 'hubungan dagang' disamping menyebarkan agama Nasrani (Katolik). Dari hubungan dagang itu dalam suasana damai memberikan keuntungan kedua belah pihak. Bagi orang-orang di Kerajaan Gowa(Makassar) kedatangan orang-orang Portugis banyak memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat bangunan-bangunan istana yang baik dan indah, sementara itu bagi orang-orang Portugis yang diberikan kebebasan untuk berdagang, disamping itu menyebarkan Agama Katolik.

Agama Katolik pada masa awal penyebarannya di Kota Makassar mengalami beberapa rintangan yang ditemui para Padri-padri didalam usahanya mengembangkan Agama Katolik, ditengah-tengah masyarakat pada masa itu. Adapun rintangan itu adalah selain dari masyarakat setempat, juga berasal dari para pendatang yang tidak senang akan kehadiran bangsa Portugis di Kota Makassar. Pada awal penyebarannya, Agama Katolik berhasil menarik perhatian beberapa kalangan bangsawan di Kota Makassar pada masa itu seperti Datu Suppa, Karaeng Siang dan keluarga kerajaan Gowa. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena tidak adanya tenaga missionaris yang dapat membantu para

bangsawan-bangsawan tersebut didalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan sehari-hari. Setelah masuknya Agama Islam di Kota Makassar (Kerajaan Gowa), pengaruh Agama Katolik "hilang". Hal ini disebabkan karena penerimaan agama Islam begitu cepat di kalangan raja Makassar, Bugis dan masyarakatnya. Apalagi setelah ditetapkannya Agama Islam sebagai agama kerajaan di seluruh kerajaan Makassar dan Bugis.

Setelah diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan seperti tersebut diatas, bukan berarti berakhirnya misi Agama Katolik di Kota Makassar. Mereka masih diberikan kebebasan oleh Sultan Kerajaan Gowa untuk melakukan perdagangan dan perniagaan di pantai Makassar, sepanjang para misionaris itu tidak mempengaruhi penduduk untuk memeluk agama Katolik.

Hambatan lain yang dihadapi oleh para missionaris di dalam mengembangkan agama Katolik adalah tidak adanya rasa persatuan dikalangan para missionaris didalam menjalankan tugas tersebut. Diantara mereka sering timbul rasa cemburu atau iri hati apabila orang-orang Portugis lainnya yang menetap di Kota Makassar, memasuki salah satu dari gereja yang didirikan oleh para missionaris itu dari Kongregasi (Ordo) yang berlainan.

Kedatangan Belanda di Kota Makassar merupakan ancaman tersendiri bagi orang-orang Portugis, karena sikap yang licik dan ingin monopoli perdagangan, disamping itu bangsa Belanda tidak menghendaki kehadiran orang-orang Portugis di Kota Makassar. Mereka menganggap Portugis sebagai saingan utamanya

didalam soal perdagangan. Hal ini turut juga mempengaruhi misi penyebaran agama Katolik. Pihak kompeni Belanda berusaha mempengaruhi Sultan Kerajaan Gowa untuk mengusir orang-orang Portugis dari kota Makassar.

Pada mulanya pembesar-pembesar kerajaan Gowa tidak menanggapi hasutan dari kompeni Belanda, karena kehadiran Portugis tidak pernah mengganggu stabilitas dalam kerajaan Gowa, utamanya dalam dalam perdagangan yang dilakukan bersama-sama antara Gowa dan Portugis tanpa merugikan salah satu pihak. Tetapi Belanda terus-menerus mendesak pembesar-pembesar kerajaan Gowa untuk menandatangani perjanjian-perjanjian untuk mengusir orang-orang Portugis dari kerajaan Gowa.

Dalam usaha pelaksanaan Kristenisasi, sesungguhnya sebelum kedatangan Belanda di Kota Makassar sudah ada beberapa padri-padri (missionaris) yang bekerja, juga telah didirikan gereja Katolik untuk kepentingan orang-orang Portugis. Bahkan Karaeng Pattinagalloang memberikan tempat pemukiman khusus bagi para missionaris itu. Namun demikian, mereka harus meninggalkan kota Makassar setelah ditandatanganinya perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan Belanda. Yang salah satu isinya menghendaki agar orang-orang Portugis meninggalkan kota Makassar. Dengan demikian sejak saat itu pengaruh agama Katolik "hilang sama Sekali.

Ancaman dan gangguan yang dialami oleh para missionaris itu dalam usahanya untuk mengembangkan agama Katolik tidak berhenti sampai disitu. Setelah terbentuknya suatu wilayah



Keuskupan Agung Ujung Pandang, terus-menerus mengalami tekanan juga dari masyarakat setempat, seperti ancaman dari gerombolan Tentara Darul Islam (DI) pimpinan Kahar Muzakkar.

Atas usaha Pemerintah Republik Indonesia yang berhasil menumpas gerombolan pemberontak tersebut, dan berkat kemampuan Pancasila, utamanya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang merupakan suatu rahmat tersendiri bagi agama Katolik. Dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama berkenaan dengan pembentukan Hirarki Gereja Katolik di Indonesia, sehingga perkembangan Agama Katolik mengalami kemajuan sedikit demi sedikit.

Penulis menyarankan agar peningkatan hubungan yang baik antara sesama pemeluk Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah serta Negara terus diupayakan agar tetap terjalin dengan baik dan harmonis, sehingga dapat berjalan seiring dalam membangun Bangsa dan Negara. Perlunya di bina sikap saling hormat menghormati dan bekerja sama antar sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda agar terbina kerukunan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H
1988 Sejarah Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun
1988 Iman Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Heuken, A. SJ
1971 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta : Kanisius Kader Katolik.
-
- 1989 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta : Cipta Loka Caraka.
- Heurkens, Theo
"130 Tahun Kehadiran Gereja Katolik di bumi Sulawesi Selatan".
- Kartosiswoyo, Pr
1983 Kitab Hukum Kanonik, Jakarta : Sekretariat Mawi.
- Ke-Uskupan Agung Ujung Pandang,
1989 Majalah Don Bosco, Ujung Pandang: UD. Dipajaya.
-
- 1990 Majalah Don Bosco, Ujung Pandang: UD. Dipajaya.
- Mangemba, H.D.
Kota "Makassar" Dulu, Kini, dan Masa Depan.
- Mattulada
1982 Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah. Ujung Pandang : Bhakti Baru.
(dalam Taufik Abdullah, Ed.)
Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press.
-
- 1983 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia (jilid I), Jakarta : Bagian Dokumentasi Penerangan Wali Gereja Indonesia.
- Muskens
1973 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia (jilid 3a), Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.
-
- 1974 Sejarah Nasional Indonesia (jilid III)
Jakarta : Balai Pustaka.
- Motosusanto, Nugroho
1984 Pesan-pesan Mawi Kepada Karya-karya Kesehatan Katolik, Jakarta : Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Suhardi. S. Alfons
1978

Suhardi, S. Alfons
1987

Pedoman Etis Dan Pastoral Rumah Katolik, Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Patunru, Dg. Ahd. Razak
1983

Sejarah Gowa, Ujung Pandang: Yayasan Kehudayaan Sulawesi Selatan

Pawiloy, Sarita
1980-1981

Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kehudayaan Daerah.

Paeni, Mukhlis
1984-1985

Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Pusat Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
1980

Rohaniwan-Rohaniwati Ke-Uskupan Agung Ujung Pandang.

SVD. Embuiru
1967

Gereja Sepanjang Masa, Ende Flores: Nusa Indah Flores.

Van Den Eerenbemt, Y.P.C
1974

Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Ke-Uskupan Agung Ujung Pandang. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantór Wali Gereja Indonesia.

DAFTAR . INFORMAN

1. Nama : Y. Manapa, MTH.
 Alamat : Kompleks STT. Intim Ujung Pandang.
 Umur : 57 Tahun
 Pekerjaan : Dosen STT.Intim Ujung Pandang.
2. Nama : B.J. Tuwanakotta
 Alamat : Jalan Andi Mappanyukki No. 72 U.Pandang
 Umur : 64 Tahun
 Pekerjaan : Sekretaris GKSS Ujung Pandang
3. Nama : Y.Duma,STH
 Alamat : Jalan Baiturrahman No.15 U. Pandang
 Umur : 58 Tahun
 Pekerjaan : Pendeta Jemaat Ujung Pandang Timur
4. Nama : Drs. Bachtier Pasra
 Umur : 47 Tahun
 Pekerjaan : Guru SMP. Frater Ujung Pandang
5. Nama : Drs. Muh. Amin
 Umur : 36 Tahun
 Pekerjaan :Guru SMP. Frater Ujung Pandang
6. Nama : Merry Lukas, STH
 Umur :35 Tahun
 Alamat : Kampung Rama Kelurahan Panaikang
 Pekerjaan : Pendeta Gereja Tabernakel Pantekosta
 Kampung Rama.
7. Nama : Tangaran, STH
 Alamat : Kampung Rama Kelurahan Panaikang

- Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Pendeta Jemaat Kibaid Kampung Rama
8. Nama : Drs. Y.S.Sande
Umur : 40 Tahun
Alamat : Batua Raya (Belakang Aspol Batua)
Pekerjaan : Budayawan / Dosen UKIP
9. Nama : Pastor Lukas Paliling, Pr
Umur : 35 Tahun
Alamat : Keuskupan Agung Ujung Pandang
Pekerjaan : Rektor Unika Atma Jaya U. Pandang
10. Nama : Pastor Jerome Patyn, CICM
Umur : 72 Tahun
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 48 UP
Pekerjaan : Sekretaris CICM Ujung Pandang.

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA No. 89 TAHUN 1965
M E N T E R I A G A M A :

Memperhatikan:

Surat Kepala Biro Urusan Katolik tanggal 10 Pebruari 1965 No. B. IX/1/7/616, selubungan dengan surat Kantor Wali Geredja Indonesia tgl. 2 Oktober 1964 No. A./12174/211/00, tentang permohonan:

- a. perobahan nama Vikariat dan Prefektur Apostolik mendjadi Keuskupan Agung dan Keuskupan;
- b. pembentukan hirarki baru Geredja Katolik di Indonesia sesuai dengan Dekrit Sri Paus seperti yang tertjantum dalam Acta Apostolicae Sedis LIII (1961) pag. 244, tanggal 3 Djanuari 1961;

Menimbang:

bahwa untuk efisiensi kerdja dan untuk menghindarkan keragu-raguan baik bagi instansi Pemerintah maupun swasta serta ehajajak ramai, perobahan serta pembentukan tersebut diatas, perlu diatur dengan Keputusan Menteri;

Mengingat:

1. Pasal 17 ayat 3 dan pasal 29 U.U.D.;
2. Ketetapan M.P.R.S. No. II/MPRS/1960, Bab II pasal 2;
3. Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1963 dan Keputusan Menteri Agama No. 47 th. 1963 (Pembetulan);
4. Commentarium Officiale Apostolicae Sedis, Acta Apostolicae Sedis, ddo. 6 Mei 1961, No. 5 Vol. LIII, pag. 244, Dekrit Sri Paus Joannes XXIII pada tanggal 3 Djanuari 1961 tentang pembentukan Hirarki baru bagi Geredja Katolik di Indonesia;
5. Surat Kementerian Kehakiman kepada Menteri Agama. Perobahan hirarki Vikariat dan Prefektur Apostolik Peraturan "Stbl" 1927 No. 156 dan No. 532;
 - a. Tanggal 8 Pebruari 1952 No. JS/5/5/22, perihal
 - b. Tanggal 14 Nopember 1964 No. JA 5/127/10, perihal

Pertama:

Merobahi nama Vikariat dan Prefektur Apostolik menjadi Keuskupan Agung dan Keuskupan, ketjuali Prefektur Apostolik Sibolga dan Prefektur Apostolik Weetebula.

Kedua:

Menetapkan pembentukan hirarki baru bagi Geredja Katolik di Indonesia sebagai berikut:

1. Keuskupan Agung Semarang:
meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Semarang, Keuskupan Purwokerto (bekas Vikariat Apostolik Purwokerto), Keuskupan Surabaya (bekas Vikariat Apostolik Surabaya), Keuskupan Malang (bekas Vikariat Apostolik Malang);
2. Keuskupan Agung Djakarta:
meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Djakarta, Keuskupan Bandung (bekas Vikariat Apostolik Bandung), Keuskupan Bogor (meliputi bekas Prefektur Apostolik Sukabumi);
3. Keuskupan Agung Pontianak:
meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Pontianak, Keuskupan Bandjarmasin (bekas Vikariat Apostolik Bandjarmasin), Keuskupan Samarinda (bekas Vikariat Apostolik Samarinda), Keuskupan Sintang (bekas Vikariat Apostolik Sintang), Keuskupan Ketapang (bekas Prefektur Apostolik Ketapang);
4. Keuskupan Agung Medan:
meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Medan, Keuskupan Palembang (bekas Vikariat Apostolik Palembang), Keuskupan Pangkalpinang (bekas Vikariat Apostolik Pangkalpinang), Keuskupan Tandjungkarang (bekas Prefektur Apostolik Tandjungkarang), Keuskupan Padang (bekas Prefektur Apostolik Padang), Prefektur Apostolik Sibolga;
5. Keuskupan Agung Ende:
meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Ende, Keuskupan Larantuka (bekas Vikariat Apostolik Larantuka), Keuskupan Ruteng (bekas Vikariat Apostolik Ruteng), Keuskupan Atambua (bekas Vikariat Apostolik Atambua), Keuskupan Denpasar (bekas Prefektur Apostolik Denpasar) dan Prefektur Apostolik Weetebula;

6. Keuskupan Agung Makassar: meliputi wilayah bekas Vikariat Apostolik Makassar, Keuskupan Manado (bekas Vikariat Apostolik Manado), Keuskupan Amboina (bekas Vikariat Apostolik Amboina);

Ketiga:

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka semua peraturan atau ketentuan yang terdahulu yang bertentangan dengan Keputusan ini, tidak berlaku.

Keempat:

Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkannya dan mempunyai daya surut sampai dengan tanggal 3 Januari 1961.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Keputusan Menteri Agama ini dengan penempatan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 13 Desember 1965

Menteri Agama,
ttd.

(Prof. K.H. Saifuddin Zuhri)



M.Y. Oentec

Guru di Minahasa dan Ujung Pandang, 1935-1942; pendiri dan ketua *Partai Katolik Rakyat Indonesia* di Sulawesi, 1947-1949; anggota *DPR Sementara*, 1955-1956; Tgl. 1 April 1956 mulai pekerjaannya di Departemen Agama; Tgl. 1 Desember 1956 diangkat sebagai Kepala *Biro Urusan Katolik* di Departemen Agama; tgl. 26 Desember 1966 diangkat sebagai *Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik* hingga waktu dipensiun tgl. 31 Oktober 1972.



B. Kwari Sostropoemarto

Kepala *Jawatan Sosial* Keresidenan *Kedu-Magelang*, 1950-1953; bekerja di Departemen Sosial, Jakarta, 1953-1963; Kepala Perwakilan dan Kepala *Jawatan Sosial PKI* Jakarta, 1963-1965; *Pembantu Menteri Agama*, 1965-1966; *Direktur Jenderal Departemen Agama* sebagai Kepala *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik* hingga dipensiun tgl. 1 November 1972.

Tahun 1946: Kementerian Agama didirikan; pelaksanaan tugas urusan-urusan Katolik diselenggarakan oleh *Bagian Urusan Katolik*.

Tahun 1963: *Bagian Urusan Katolik* dijadikan *Biro Urusan Katolik*.

Tahun 1965: Berhubung dengan keributan-keributan mengenai agama, susunan *Departemen Agama* dilengkapi dengan *Pembantu-pembantu Menteri* termasuk satu orang Katolik.

Tahun 1966: *Ketetapan MPRS No. XXVII*, penjelasan a: "Semua agama yang diakui Pemerintah diberikan kesempatan yang sama"; dalam *Lampiran, Pasal 4*: "Supaya Pemerintah meningkatkan *Biro-biro Kristen, Katolik dan Hindu-Bali* menjadi *Direktorat*."



Gereja Katedral Ujung Bandang
Gereja Katolik yang pertama dibangun
tahun 1900